



**PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA AKTIF-PRODUKTIF  
TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS  
SISWA KELAS V SD GUGUS ROBERT WOLTER MONGINSIDI  
KALIWUNGU KENDAL**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Atika Tri Widi Astuti**

**1401412176**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Tri Widi Astuti  
NIM : 1401412176  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Pendapat atau temuan lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Semarang, 28 Juni 2016

Penulis,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Atika Tri Widi Astuti

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

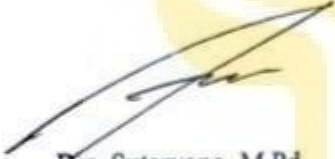
Skripsi ini atas nama Atika Tri Widi Astuti, NIM 1401412176 dengan judul "Pengaruh Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal", telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

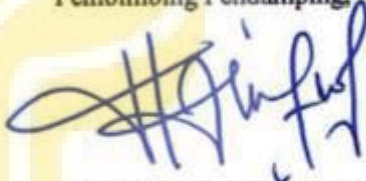
hari : Selasa  
tanggal: 28 Juni 2016

Semarang, 28 Juni 2016

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

  
Drs. Sutaryono, M.Pd.  
NIP 19570825 198303 1 015

  
Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19790328 200501 1 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Ilmu Pendidikan,  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
  
Drs. Iqbal Ansori, M.Pd.  
NIP 19600820 198703 1 003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini atas nama Atika Tri Widi Astuti, NIM 1401412176 dengan judul “Pengaruh Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal”, telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis  
tanggal : 21 Juli 2016

Semarang, 21 Juli 2016

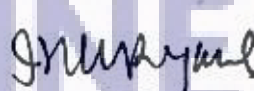
Panitia Ujian Sripsi,



Sekretaris,


Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.  
NIP 19770126 200812 1 003

Penguji,

  
UNNES

Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.  
NIP 196008061987031001

Pembimbing,

  
Drs. Sutaryono, M.Pd.  
NIP 19570825 198303 1 015

Pembimbing Pendamping,

  
Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19790328 20050 1 001

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO

Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.  
(Pramoedya Ananta Toer)

### PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap bismillahirrahmannirrohim dan alhamdulillah*

*Karya ini saya persembahkan kepada:*

*Kedua orangtua saya Bapak Yusuf Ma'arif dan Ibu Lilik Zubaedah,  
serta Almamater yang saya banggakan.*

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a large, stylized yellow emblem. It features a central vertical element with a red flame-like shape at the top, and two large, symmetrical, flame-like shapes on either side. Below the emblem, the word "UNNES" is written in a bold, blue, sans-serif font, and "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in a smaller, blue, sans-serif font below it.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal” dengan penuh semangat perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini ditulis guna untuk menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., sebagai Dosen pembimbing I dan Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan

penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Semua Bapak/ Ibu dosen dan karyawan jurusan PGSD FIP UNNES yang telah membekali ilmu yang bermanfaat;
6. Bapak/ Ibu guru dan para siswa Kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal yang telah membantu penelitian ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari masih ada kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 28 Juni 2016

The logo of Universitas Negeri Semarang (UNNES) is a stylized yellow emblem with a central vertical element and symmetrical wings or branches extending outwards. At the top center of the emblem is a small red flame-like shape. Below the emblem, the word "UNNES" is written in large, bold, blue capital letters. Underneath "UNNES", the full name "UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG" is written in smaller, blue capital letters.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Atika Tri Widi Astuti

## ABSTRAK

Astuti, Atika Tri Widi. 2016. *Pengaruh Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. Sutaryono, M.Pd., dan Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia dapat mengekspresikan gagasannya dalam bentuk karya sastra. Namun sebagian besar siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal belum terampil dalam menulis. Banyak faktor yang melatar belakangi hal tersebut salah satunya adalah kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa, sehingga siswa kesulitan untuk mengekspresikan ide mereka ke dalam sebuah tulisan. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui: (1) hubungan antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa, dan (2) pengaruh antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal sebanyak 236 siswa. Sampel penelitian berjumlah 70 siswa. Pengambilan sampel sebesar 30% dari total populasi dengan teknik pengambilan *Simple Random Sampling*. Pengambilan data menggunakan tes penguasaan kosakata berjumlah 30 soal dan tes kemampuan menulis puisi bebas menggunakan tes unjuk kerja. Data dianalisis dengan rumus *korelasi product moment*, sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, dan koefisien determinasi. Pengolahan data dibantu dengan *SPSS for windows 20*.

Berdasarkan hasil penelitian didapat  $r_{hitung} = 0,520 > r_{tabel} = 0,235$  dengan taraf kesalahan 5%, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas. Berdasarkan hasil analisis determinasi diperoleh nilai koefisien R Square adalah 0,271, maka sebesar 27,1% variabel kemampuan menulis puisi bebas dapat dipengaruhi oleh variabel penguasaan kosakata aktif-produktif, sedangkan sisanya 72,9% dipengaruhi oleh sebab lain. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 5,023 dan nilai Sig. kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sedangkan konstanta (a) = 48,808, dan nilai koefisien arah regresi (b) = 0,362, maka setiap kenaikan skor kosakata aktif-produktif sebesar satu satuan akan menyebabkan skor kemampuan menulis puisi bebas siswa mengalami kenaikan sebesar 0,362 satuan pada arah yang sama. Simpulan penelitian ini adalah bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh yang positif antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal” dapat diterima.

Saran bagi guru, hendaknya guru dapat menstimulus siswa agar meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki, dengan cara memberikan instruksi untuk membaca di perpustakaan. Saran bagi siswa agar memperkaya kosakata dan memperdalam pengetahuan kesastraannya serta menumbuhkan niat untuk menyukai menulis khususnya menulis puisi.

Kata kunci: Pengaruh, penguasaan kosakata aktif-produktif, menulis puisi bebas.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Definisi Operasional.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 KAJIAN TEORI.....	13
2.1.1 HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN.....	13
2.1.1.1 Pengertian Filsafat Pendidikan.....	13
2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan.....	15
2.1.2 HAKIKAT PENDIDIKAN.....	19
2.1.2.1 Konsep Dasar Pendidikan.....	19
2.1.2.2 Obyek Pendidikan.....	20
2.1.2.3 Tujuan Pendidikan.....	21
2.1.2.4 Empat Pilar Pendidikan.....	21
2.1.3 HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD...	23
2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran.....	23

2.1.3.2	Meningkatkan Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran.....	24
2.1.3.3	Prinsip-prinsip Pembelajaran di Sekolah Dasar.....	24
2.1.3.4	Kurikulum dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	25
2.1.3.5	Pengertian Pembelajaran Bahasa.....	26
2.1.3.6	Teori Pembelajaran Bahasa.....	27
2.1.3.7	Kualitas dalam Belajar Bahasa.....	29
2.1.3.8	Teori Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak.....	30
2.1.3.8.1	Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa.....	30
2.1.3.8.2	Strategi Pemerolehan Bahasa Anak.....	31
2.1.3.8.3	Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak.....	32
2.1.4	<b>HAKIKAT PENGUASAAN KOSAKATA</b> .....	33
2.1.4.1	Pengertian Kosakata.....	33
2.1.4.2	Penguasaan Kosakata.....	34
2.1.4.3	Tes Kosakata.....	35
2.1.4.4	Jenis Tes Kosakata.....	37
2.1.4.5	Pembuatan Tes Kosakata.....	39
2.1.5	<b>HAKIKAT MENULIS</b> .....	40
2.1.5.1	Pengertian menulis.....	40
2.1.5.2	Tujuan Menulis.....	41
2.1.5.3	Manfaat Menulis.....	42
2.1.5.4	Tahap Perkembangan Menulis.....	43
2.1.5.5	Pembelajaran Menulis di SD.....	44
2.1.6	<b>HAKIKAT PUISI</b> .....	46
2.1.6.1	Pengertian Puisi.....	46
2.1.6.2	Puisi Bebas.....	47
2.1.6.3	Unsur-unsur Pembentuk Puisi.....	49
2.1.6.3.1	Struktur Fisik Puisi.....	49
2.1.6.3.2	Struktur Batin Puisi.....	53
2.1.6.4	Karakteristik Puisi Anak.....	55
2.1.6.5	Penilaian Menulis Puisi.....	56
2.1.7	<b>HAKIKAT GURU</b> .....	57

2.1.7.1	Pengertian Guru.....	57
2.1.7.2	Tugas dan Peran Guru.....	58
2.1.8	MEMAHAMI PESERTA DIDIK.....	60
2.1.8.1	Pengertian Peserta Didik.....	60
2.1.8.2	Karakteristik Peserta Didik SD.....	61
2.1.8.3	Teori Kebutuhan Peserta Didik.....	63
2.1.8.4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar.....	65
2.1.8.5	Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	66
2.2	KAJIAN EMPIRIS.....	67
2.3	KERANGKA BERFIKIR.....	75
2.4	HIPOTESIS PENELITIAN.....	76
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>78</b>
3.1	JENIS PENELITIAN.....	78
3.2	DESAIN PENELITIAN.....	78
3.3	PROSEDUR PENELITIAN.....	79
3.4	SUBYEK, LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN.....	83
3.5	POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK SAMPLING.....	83
3.6	VARIABEL PENELITIAN.....	86
3.7	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	88
3.8	INSTRUMEN PENELITIAN.....	89
3.9	UJI COBA INSTRUMEN.....	91
3.9.1	Uji Validitas Instrumen.....	91
3.9.2	Uji Reabilitas Instrumen.....	92
3.9.3	Uji Daya Beda dan Tingkat Kesukaran.....	95
3.10	TEKNIK ANALISIS DATA.....	97
3.10.1	Teknik Analisis Statistik Deskriptif.....	97
3.10.2	Uji Prasyarat Analisis.....	100
3.10.2.1	Uji Normalitas.....	100
3.10.2.2	Uji Linieritas.....	101
3.10.3	Uji Hipotesis.....	102
3.10.3.1	Uji Kolerasi <i>Product Moment</i> .....	102

3.10.3.2 Koefisien Determinasi.....	104
3.10.3.3 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	105
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>106</b>
4.1 HASIL PENELITIAN.....	106
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	106
4.1.1.1 Analisis Statistik Deskriptif Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif..	106
4.1.1.2 Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Menulis Puisi Bebas.....	115
4.2 UJI PRASYARAT ANALISIS.....	121
4.2.1. Uji Normalitas.....	121
4.2.2. Uji Linieritas.....	124
4.3 UJI HIPOTESIS.....	126
4.3.1 Hasil Uji <i>Kolerasi Product Moment</i> .....	126
4.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	127
4.3.3 Hasil Uji t.....	128
4.3.4 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	129
4.4 PEMBAHASAN.....	130
4.5 Implikasi Hasil Penelitian.....	145
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>148</b>
5.1 SIMPULAN.....	148
5.2 SARAN.....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>152</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>157</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Aspek Kebutuhan Menurut Lindgren.....	65
3.1	Daftar SD di gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal.	83
3.2	Daftar Populasi penelitian.....	84
3.3	Daftar Jumlah Pengambilan Sampel Penelitian.....	86
3.4	Interpretasi Indeks Tingkat Kesulitan.....	97
3.5	Interpretasi Indeks Daya Pembeda.....	97
3.6	Kategori Variabel Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif.....	99
3.7	Kategori Variabel Kemampuan Menulis Puisi Bebas.....	99
3.8	Kriteria Keberartian Kolerasi.....	104
4.1	Skor Data Empirik Variabel Penguasaan Kosakata Akti- Produktif.....	108
4.2	Distribusi Frekuensi Variabel Penguasaan Kosakata Akti-Produktif	109
4.3	Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif.....	110
4.4	Distribusi Jawaban untuk Indikator 1 kosakata aktif-produktif.....	112
4.5	Distribusi Jawaban untuk Indikator 2 kosakata aktif-produktif.....	113
4.6	Distribusi Jawaban untuk Indikator 3 kosakata aktif-produktif.....	114
4.7	Distribusi Jawaban untuk Indikator 4 kosakata aktif-produktif.....	115
4.8	Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Menulis Puisi Bebas....	116
4.9	Distribusi Jawaban untuk Indikator 1 menulis Puisi Bebas.....	118
4.10	Distribusi Jawaban untuk Indikator 2 menulis Puisi Bebas.....	118
4.11	Distribusi Jawaban untuk Indikator 3 menulis Puisi Bebas.....	119
4.12	Distribusi Jawaban untuk Indikator 4 menulis Puisi Bebas.....	120
4.13	Distribusi Jawaban untuk Indikator 5 menulis Puisi Bebas.....	121
4.14	Hasil Uji Normalitas.....	122
4.15	Hasil Uji Linieritas.....	125
4.16	Hasil Analisis Kolerasi Kedua Variabel.....	126
4.17	Hasil Uji Determinasi.....	127
4.18	Hasil Uji parsial (t).....	128

4.19	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana .....	129
------	-----------------------------------------------	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1	Hierarki Teori Kebutuhan Maslow..... 64
2.2	Kerangka Berfikir Pengaruh Kerja Kedua Variabel..... 76
3.1	Desain Penelitian..... 79
3.2	Prosedur Penelitian..... 82
4.1	Histogram Penguasaan Kosakata Aktif –Produktif..... 110
4.2	Persentase <i>Pie Chart</i> Distributif Frekuensi Variabel Penguasaan Kosakata Aktif –Produktif ..... 112
4.3	Histogram Kemampuan Menulis Puisi Bebas..... 118
4.4	Persentase Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Menulis Puisi Bebas..... 118
4.5	Grafik Hasil Uji Normalitas Data P-Plot..... 124
4.6	Histogram Hasil Uji Normalitas..... 125



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Nama SD Penelitian.....	158
2. Daftar Pengambilan Sampel Penelitian .....	159
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	160
4. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	163
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif.....	168
6. Pengesahan Validator Ahli.....	170
7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Menulis Puisi.....	171
8. Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran dan Daya Beda Instrumen.....	172
9. Jadwal Penelitian.....	174
10. Silabus.....	175
11. RPP Pembelajaran.....	180
12. Instrumen Penelitian.....	189
13. Tabulasi Data Penelitian Variabel Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif.....	198
14. Tabulasi Data Penelitian Variabel Kemampuan Menulis Puisi Bebas....	203
15. Daftar Nilai Keseluruhan.....	207
16. Hasil Uji Normalitas.....	208
17. Hasil Uji Linieritas.....	209
18. Hasil Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i> .....	211
19. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	212
20. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	213
21. Dokumentasi Penelitian.....	214
22. Lembar Kerja Siswa.....	217
23. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	222

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan salah satu pendorong kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya. Pemerintah telah mengatur pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006: 4).

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Untuk mewujudkan pendidikan nasional setiap jenjang pendidikan harus memiliki seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran atau lebih sering dikenal dengan kurikulum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab X pasal 36 dijelaskan bahwa, pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan, serta kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pada Pasal 37 dijelaskan bahwa, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan



agama; pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal (Depdiknas, 2006: 10). Peraturan Undang-Undang tersebut mewajibkan kurikulum pendidikan dasar untuk memuat pendidikan bahasa. Salah satu pendidikan bahasa adalah bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah, terutama sekolah dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) meliputi: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 120).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SD/MI pada hakikatnya adalah untuk mencapai keterampilan berbahasa yang mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang harus dikembangkan. Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Zulela, 2013: 5). Lebih lanjut (Tarigan, 2008: 1) mengatakan bahwa setiap keterampilan itu memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan bahasa, diawali dengan belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis. Menurut Tarigan (2008: 3-4) menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi (ilmu aksara atau sistem tulisan), struktur bahasa, dan kosakata.

Menurut Iskandarwassid, dkk. (2011: 248), “Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai”, sebab dalam menguasai keterampilan menulis sang penulis dituntut untuk menguasai berbagai unsur, baik unsur kebahasaan maupun unsur isi. Dalam menulis, pesan yang disampaikan harus dipilih dengan cermat, pemilihan kata pun harus diseleksi dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini penting sekali penguasaan kosakata bagi siswa. Menurut Tarigan (2015: 2) Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa siswa akan lebih baik apabila

siswa itu banyak menguasai kosakata dan sebaliknya. Siswa dikatakan mempunyai kosakata yang banyak apabila orang itu memahami atau menguasai makna kata-kata tersebut. Mengingat begitu pentingnya penguasaan kosakata dalam praktik berbahasa seseorang, khususnya berbahasa tulis, maka dalam usaha memperdalam dan memperluas penguasaan kosakata perlu mendapatkan perhatian khusus. Siswa diharapkan tidak hanya memahami kata, tetapi juga dapat menggunakan kata tersebut ke dalam wacananya.

Pada hakikatnya aktivitas menuangkan sesuatu dalam bentuk tulisan merupakan suatu bentuk perwujudan kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir yang dikuasai siswa setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca (Iskandarwassid, 2013: 248). Menulis merupakan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/kesan pembaca (Tarigan, 2008: 4). Menulis memberi manfaat yang banyak untuk siswa. Menulis memudahkan siswa berpikir kritis, memudahkan siswa merasakan hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan menjelaskan pikiran-pikiran (Tarigan, 2008: 22). Tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai secara optimal melalui menulis. Semua aspek kebahasaan otomatis telah dikuasai, apabila siswa telah mahir dalam menulis karena kemampuan menulis bersifat aktif dan produktif.

Demikian pula dengan menulis puisi, menulis puisi dapat diajarkan untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis siswa, maka dari itu menulis puisi perlu dikenalkan kepada siswa sejak di sekolah dasar, sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah

puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi, melainkan berpengaruh mempertajam terhadap kepekaan perasaan, penalaran, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Menurut Nurgiantoro (2010: 27) dalam puisi anak, kesederhanaan puisi harus menjadi perhatian tersendiri, dan kadang keindahan sebuah puisi justru terletak pada kesederhanaannya. Selanjutnya Nurgiantoro (2010: 313-314) mengungkapkan bahwa dalam puisi anak intensitas keluasan makna belum seluas dewasa, karena daya jangkau imajinasi anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas.

Menurut Kongres Perbukuan Nasional I yang diadakan tanggal 29-31 Mei 1995. Hasil kongres tersebut menyatakan bahwa minat baca dan tulis masyarakat masih rendah dan belum merata karena beberapa hal yaitu: (a) budaya lisan yang masih kuat; (b) kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum menunjang minat baca dan daya beli buku; (c) kemajuan teknologi komunikasi; (d) kemampuan masyarakat untuk mengeksplorasi pikirannya dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar yang masih rendah; (e) sistem belajar mengajar dan kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi yang kurang menunjang kegemaran membaca dan menulis; dan (f) perpustakaan yang belum merata dan kurang diminati oleh sebagian masyarakat (Semiawan, 2008: 93-94). Hasil Kongres Perbukuan Nasional I tersebut sesuai dengan survei PIRLS pada tahun 2011 yang diikuti oleh 46 negara termasuk Indonesia. Berdasarkan survei PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) atau studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat 43 dari 46 negara yang menjadi peserta. Indonesia mendapatkan skor 428, jauh di bawah

rata-rata skor siswa internasional yaitu sebesar 500. Pada konteks membaca, lebih dari 95% siswa Indonesia di SD kelas IV masih mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Literasi dan minat baca siswa Indonesia yang rendah, berdampak pula pada kemampuan menulis siswa yang rendah. (Kemendikbud, 2013: 78).

Selain itu hasil penelitian Ismail (dalam Syaifudin, 2011). menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa Indonesia paling rendah di Asia. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, jelas bahwa pembelajaran bahasa, secara lebih khusus mata pelajaran bahasa Indonesia masih belum mampu mengantarkan siswa Indonesia untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa yang ideal.

Berdasarkan permasalahan yang masih terjadi tersebut banyak para peneliti yang menggunakannya sebagai topik penelitian. Sebagaimana penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Samirun. 2013. *Korelasi Penguasaan Kosakata Dan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi*. e-Jurnal Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang. Volume 01 (Nomor 03). Penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan dua variabel prediktor yaitu penguasaan kosakata (X1) dan membaca pemahaman (X2), dan satu variabel kriteria yaitu kemampuan menulis deskripsi (Y). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi Tahun Pelajaran 2012/2013, dengan jumlah 40 siswa sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes untuk mengetahui penguasaan

kosakata, membaca pemahaman, dan kemampuan menulis deskripsi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk mencari korelasi antara penguasaan kosakata, membaca pemahaman, dan kemampuan menulis deskripsi dengan teknik analisis regresi ganda (*Multiple Correlation*) pada SPSS versi 17,0. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil data nilai  $R=0,546$ ;  $R^2=0,298$ ;  $F=8,819$ ,  $F$  kritis tabel=4,21, nilai tersebut signifikan pada taraf 0,05. Hasil ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis karangan siswa kelas V SDN Margomulyo Ngawi Tahun 2012/2013.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Darminto, Riyo. 2014. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Kalimat Efektif Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Volume 01 (Nomor 01), ISSN : 2337-3253. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata, penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi, mengandung arti bahwa makin baik penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat efektif makin baik pula kemampuan menulis narasinya. Dengan derajat (kadar)  $r$  hitungsebesar 0,738 lebih besar daripada  $r$  tabel sebesar 0,24 dengan taraf signifikansi 1%. Dengan harga  $F$  sebesar 35,370 dan besar sumbangannya 54,5%. Karena itu penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama memberikan sumbangan secara signifikan terhadap kemampuan menulis narasi.

Berdasarkan berbagai landasan yang ada serta permasalahan yang ditemui peneliti. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah dasar gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan beberapa guru kelas V pada saat observasi, diketahui terdapat permasalahan pada kelas V SD di gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu siswa masih banyak yang belum terampil menulis. Selain itu, siswa kurang tertarik pada pembelajaran sastra, sehingga kemampuan menulis masih belum optimal. Terlihat ketika guru memberikan tugas untuk menulis puisi siswa mengeluh menerima tugas tersebut. Selain itu kemampuan siswa dalam menulis puisi yang rendah disebabkan kurang terampilnya siswa dalam memilih kata dan menyusunnya menjadi sebuah puisi yang indah, mereka masih sulit untuk mengomunikasikan gagasannya dan mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Perbendaharaan kata yang masih sedikit membuat siswa kesulitan untuk mengekspresikan ide mereka ke dalam sebuah tulisan. Sehingga banyak di antara mereka yang tidak dapat menuntaskan tulisannya dan memutuskan untuk berhenti di tengah karangannya.

Mengingat begitu pentingnya penguasaan kosakata dalam praktik berbahasa seseorang, khususnya berbahasa tulis, maka perlu perhatian khusus dalam usaha memperdalam dan memperluas penguasaan kosakata. Siswa diharapkan tidak hanya memahami makna kata, tetapi juga dapat menggunakan kata tersebut ke dalam wacananya. Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan, hal ini melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif terhadap Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menyimpulkan rumusan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah ada pengaruh yang signifikan antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal.
- 1.3.2 Mengetahui seberapa besar pengaruh antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis



puisi bebas, serta bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan menjadi bahan masukan untuk penelitian berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah dengan rinciannya yaitu:

##### 1) Bagi Siswa

- Menambah pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis.
- Memberikan gambaran informasi kepada siswa agar memiliki perbendaharaan kata yang luas serta mampu menulis puisi yang indah.

##### 2) Bagi Guru

- Memberikan referensi bagi guru dalam meningkatkan pelajaran bahasa Indonesia, khususnya bidang perbendaharaan kata dan menulis puisi.
- Dapat dijadikan alat evaluasi dalam mengetahui keberhasilan program pengajaran bahasa Indonesia.

##### 3) Bagi Sekolah

- Dapat dijadikan masukan yang positif bagi sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui peningkatan PBM (Proses Belajar Mengajar) di sekolah.
- Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan menulis puisi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

## 1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran, maka perlu diuraikan beberapa definisi operasional seperti berikut:

- 1) Pengaruh menurut KBBI adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
- 2) Penguasaan, dalam penelitian ini penguasaan yang dimaksud adalah kemampuan; kesanggupan (KBBI Pusat Bahasa, 2011: 746).
- 3) Kosakata menurut Subana dan Sunarti (2011: 252), berarti perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dikuasai seseorang, yang kemungkinan digunakan untuk menyusun kalimat baru.
- 4) Kosakata aktif-produktif adalah pemahaman terhadap arti kata yang didengar atau dibaca, serta mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya. Kosakata aktif yang dimaksud adalah kosakata yang dipakai dalam keterampilan produktif (untuk keterampilan berbicara dan menulis) Djiwandono (2011: 126).
- 5) Kemampuan menurut Mohammad Zain dalam Milman Yusdi (2010: 10) adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang dalam berusaha dengan dirinya sendiri. Kemampuan yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menulis puisi bebas.
- 6) Menulis menurut Tarigan (2008: 21) ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang

grafis tersebut dan dapat memahaminya. Menulis yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dalam menulis puisi bebas.

- 7) Puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi (Aminuddin, 2013:134). Dalam penelitian ini puisi yang dimaksud adalah puisi bebas yang tidak begitu memperhatikan ikatan-ikatan atau syarat-syarat puisi yang sudah ditetapkan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

Teori yang akan dikaji yaitu teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian.

##### **2.1.1 HAKIKAT FILSAFAT PENDIDIKAN**

###### **2.1.1.1 Pengertian Filsafat Pendidikan**

Djumransjah (2004: 9) mengartikan filsafat ialah upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami, dan menyelami secara radikal, integral, dan sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dicapai dengan akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan yang diinginkan. Sementara pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang lebih baik, yaitu manusia dimana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila Djumransjah (2004: 22).

Dibutuhkan suatu pemikiran yang mendalam untuk memahami masalah pendidikan yaitu melalui filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan juga berusaha membahas tentang segala yang

mungkin mengarahkan proses pendidikan. Lebih lanjut secara rinci dijelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

a. Metafisika dan Pendidikan

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

b. Epistemologi dan Pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan (filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

c. Aksiologi dan Pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

d. Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang menjadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran, serta aspek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang mendalam, radikal, integral dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

### 2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan

Mempelajari filsafat memang tidak mudah, tidak jarang pula kita merasa bingung untuk menentukan aliran mana yang baik untuk di terapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Aliran filsafat memberikan implikasi tersendiri terhadap pemikiran tentang pendidikan. Sebagai seorang pendidik harus paham dengan aliran filsafat pendidikan. Dalam dunia pendidikan ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang sering digunakan. Menurut Brameld (dalam Djumransjah, 2004: 175) ada beberapa aliran filsafat pendidikan, antara lain:

#### a. Filsafat Pendidikan Progressivisme

Progressivisme lahir sebagai pembaharuan dalam dunia pendidikan. Progresif (berkembang maju) adalah sifat alami kodrat, dan perubahan menjadi sesuatu yang baru. Progressivisme menganggap pendidikan mampu merubah atau membina kebudayaan yang baru yang dapat menyelamatkan manusia pada hari yang akan datang yang semakin kompleks.

Progressivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif (kearah kemajuan dari keadaan sekarang). Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi masalah yang menekan atau mengecam adanya manusia itu sendiri. Filsafat progressivisme meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Progressivisme menganggap setiap peserta didik sebagai subyek pendidik yang dituntut untuk aktif secara pribadi maupun kelompok. Peserta didik diberikan kebebasan secara fisik maupun

cara berfikir, guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya.

Pendidikan berpusat pada anak (*child centered*). Setiap anak didik dituntut aktif dalam menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki secara aktif baik individu maupun kelompok. Filsafat progressivisme bermaksud menjadikan anak didik memiliki kualitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan pada zaman peradaban baru.

Tujuan pendidikan diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelegen dan mampu mengadakan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tujuan pendidikan menurut pandangan aliran progresivisme adalah pendidikan harus memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda dalam proses perubahan secara terus menerus. Alat yang dimaksud adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah.

b. Filsafat Pendidikan Essensialisme

Kata esensialisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dua kata, yaitu “esensi” yang berarti hakikat, inti, dasar dan ditambah menjadi “esensial” yang berarti sangat perinsip, sangat berpengaruh, sangat perlu. Aliran filsafat pendidikan essensialisme lahir dari gabungan dua aliran yaitu aliran idealism dan realism. Filsafat essensialisme menginginkan agar manusia kembali ke kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak

melakukan kebaikan untuk manusia. Aliran essentialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak di atas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi.

Peran peserta didik dalam aliran ini adalah belajar, bukan untuk mengatur pelajaran. Menurut idealisme, belajar yaitu menyesuaikan diri pada kebaikan dan kebenaran seperti yang telah ditetapkan oleh yang absolut. Sedangkan menurut realisme, belajar berarti penyesuaian diri terhadap masyarakat dan alam. Belajar berarti menerima dan mengenal dengan sungguh-sungguh nilai-nilai sosial oleh angkatan baru yang timbul untuk ditambah dan dikurangi dan diteruskan kepada angkatan berikutnya.

c. Filsafat Pendidikan Perennialisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perennialisme mengandung kata “perennial” yang berarti “dapat hidup terus menerus”. Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Perennialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan selain, kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa yang membentuk suatu sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (yunani kuno).

Perennialisme berpendirian bahwa untuk mengembalikan keadaan kacau balau seperti sekarang ini, jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada prinsip-prinsip umum yang telah teruji. Menurut perennialisme, kenyataan yang kita hadapi adalah dunia dengan segala isinya. Perennialisme



berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya.

Pandangan perenialisme mengenai belajar didasarkan pada teori dasar, rasionalitas dan asas kemerdekaan, belajar untuk berpikir serta belajar sebagai persiapan hidup. Pada aliran ini setiap manusia diharapkan agar berpikir bebas, sehingga dalam pikirannya tidak ada tekanan dan menekankan pendidikan berdasarkan kurikulum yang sudah disusun.

Bagi perenialist nilai-nilai kebenaran bersifat universal dan abadi, inilah yang harus menjadi tujuan pendidikan yang sejati. Tujuan pendidikan tersebut adalah membantu peserta didik menyingkapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebenaran yang abadi agar mencapai kebijakan dan kebaikan dalam hidup. Dalam hal ini peran guru bukan sebagai perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan sebagai “murid” yang juga mengalami proses belajar serta mengajar.

d. Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran ini timbul karena pada tahun 1930an dunia telah mengalami krisis, sampai-sampai di negara bagian Eropa dan Asia mengalami totalitarianisme yaitu hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam sosial. Dunia pada saat itu mengalami kebangkrutan yang sangat besar, mulai dari maraknya terorisme,

kesenjangan global, nasionalisme sempit, banyaknya manusia yang berperilaku amoral, dan masih banyak lagi.

Prinsip aliran rekonstruksi adalah menciptakan suatu sistem pendidikan dimana pendidikan itu mengarah kepada masa depan bukan berjalan lambat dan sistem pendidikan yang dapat merespon permasalahan yang muncul yang akan datang. Implikasi aliran rekonstruktivisme dalam dunia pendidikan yaitu: misi sekolah adalah untuk meningkatkan rekonstruksi sosial, pendidikan bertanggung jawab menciptakan aturan sosial yang ideal, kurikulum sekolah tidak boleh didominasi oleh budaya mayoritas. Guru harus menunjukkan rasa hormat yang sejati atau ikhlas terhadap semua budaya baik dalam memberi pelajaran maupun dalam hal lain.

## **2.1.2 HAKIKAT PENDIDIKAN**

### **2.1.2.1 Konsep Dasar Pendidikan**

Pendidikan memberikan kontribusi dalam keberlangsungan hidup manusia. Menurut Horne (dalam Danim, 2011: 3-4) pendidikan didefinisikan sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional, dan fisik manusia. Sedangkan menurut M.J.Langeveld (dalam Danim, 2011: 4) pendidikan adalah setiap pergaulan atau hubungan mendidik yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak. Selain itu, di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2004: 1).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang mendidik sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus sebagai proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

### 2.1.2.2 Objek Pendidikan

Menurut Danim (2011: 38) objek pendidikan adalah manusia dalam kaitannya dengan fenomena situasi pendidikan. Pendidikan mempunyai objek tersendiri yang terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal ilmu pendidikan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukkan keadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta harus difahami oleh manusia. Objek materil ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri.

Pemikiran ilmiah tentang pendidikan berkaitan dengan obyek pendidikan itu sendiri. Ilmu pendidikan esensinya merupakan ilmu terapan atau ilmu praktis. Setiap yang ada di dunia ini, baik ilmu pengetahuan, teori, maupun praktis bersumber dari asumsi-asumsi yang mendasarinya. Dalam pendidikan, kita memiliki asumsi bahwa manusia dapat dididik. Manusia adalah *homo educadum*, dimana manusia memiliki daya kuat untuk dididik agar petensinya dapat berkembang. Manusia pun juga manusia diberi gelar *homo educabile*, dimana ia memiliki kemampuan mendidik manusia lain (Danim, 2011: 39).

### 2.1.2.3 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Tujuan dan fungsi pendidikan seseringnya sulit dibedakan. Menurut Danim (2011: 40) kata tujuan merujuk pada hasil, sedangkan fungsi merujuk pada proses. Tujuan berkaitan dengan akhir sebuah proses sedangkan fungsi merujuk pada hasil lain yang mungkin terjadi sebagai konsekuensi proses pendidikan itu. Kata tujuan bermakna penyengajaan, sementara fungsi lebih bermakna efek alami yang ditimbulkan dari sebuah proses untuk mencapai tujuan itu.

Secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transfer pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah atau di lembaga pelatihan adalah sesuatu yang terjadi secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh peserta didik karenanya tujuan pendidikan adalah seperti apa yang dinyatakan,berikut segala upaya mencapainya. Fungsi diasumsikan terjadi tanpa usaha yang diarahkan, lebih bersifat alami, untuk tidak disebut sebagai kebetulan belaka.

### 2.1.2.4 Empat Pilar Pendidikan

Danim (2011: 131) menjelaskan bahwa UNESCO telah menggariskan empat pilar utama pendidikan, yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui, sebagai landasan ilmu pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk bekerja, aplikasi), *learning to be* (belajar untuk menjadi, penggalan potensi diri), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama, hidup bermitra dan sekaligus berkompetensi, hidup berdampingan dan bersahabat antarbangsa).

a) Belajar untuk Mengetahui

Belajar yang produktif untuk mengetahui berarti belajar dengan mengembangkan dua sisi konsentrasi, yaitu kemampuan memori dan kemampuan untuk berpikir. Sejak bayi, orang muda harus belajar bagaimana berkonsentrasi pada objek dan pada orang lain. Proses peningkatan kemampuan konsentrasi dapat mengambil bentuk yang berbeda dan dapat dibantu oleh berbagai kesempatan belajar banyak yang muncul dalam kehidupan orang itu, seperti permainan, program pengalaman kerja, kegiatan ilmu pengetahuan praktis, dan lain-lain.

b) Belajar untuk Bekerja

Masa depan ekonomi ini tergantung pada kemampuan mereka untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi yang akan menghasilkan bisnis dan pekerjaan baru. Belajar untuk melakukan bisa tidak lagi berarti apa-apa itu saat orang-orang dilatih untuk melakukan tugas fisik tertentu dalam proses manufaktur. Pelatihan keterampilan harus berkembang dan menjadi lebih dari sekedar alat menyampaikan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan rutin.

c. Belajar untuk Menjadi

Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hidupnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai

sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

### **2.1.3 HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik (Susanto, 2015: 19). Sedangkan Brings (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:157), menjelaskan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan. Selain itu Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012:158) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Pendapat lain mengemukakan pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah perbuatan mempelajari suatu materi pelajaran yang berasal dari sumber belajar yang terjadi antara guru dan siswa agar tumbuh pemahaman terhadap suatu materi pelajaran sesuai minat dan kemampuan siswa.

### **2.1.3.2 Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

Menurut Hamalik (2014: 171) pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Sardiman (2012: 100) menyatakan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Kedua aktivitas tersebut harus saling berkaitan satu sama lain. Menurut Peraturan Menteri Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan, atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan dan memecahkan masalah.

Pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran baik secara aktivitas intelegensi, mental, dan fisik. Tingginya aktivitas siswa dalam pembelajaran membuktikan adanya motivasi. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan bakat atau potensi yang ada dalam diri siswa. Selain itu keaktifan juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa adalah pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran sehingga fokus pembelajaran yaitu mengaktifkan siswa baik pada aktivitas mental, intelegensi maupun mental.

### **2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Beberapa prinsip pembelajaran di sekolah dasar menurut Susanto (2013: 87-88) adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga

- anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
  - 3) Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
  - 4) Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan pada masalah-masalah, agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
  - 5) Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi.
  - 6) Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang.
  - 7) Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga.

#### **2.1.3.4 Kurikulum dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 (dalam Santosa, 2010: 3.1) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Selain sebagai pedoman, kurikulum juga berfungsi sebagai preventif, yaitu sebagai alat kontrol agar guru tidak menyimpang dalam melaksanakan tugasnya, dan kurikulum dapat pula memberikan arah dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.



Kurikulum bahasa Indonesia SD menyatakan bahwa lulusan SD diharapkan mampu, (1) menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, seperti pengembangan intelektual, sosial; (2) diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang kebahasaan sehingga dapat menunjang keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam berbagai keperluan dan kesempatan; (3) memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, menghargai, membanggakan, dan bahkan memeliharanya; dan (4) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian dan khasanah budaya/ intelektual bangsa Indonesia (Santosa, 2010: 3.7).

Oleh sebab itu, kurikulum dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia dari kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar agar tujuan tersebut dapat tercapai.

#### **2.1.3.5 Pengertian Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dalam arti luas adalah kemampuan mengorganisasi pemikiran, keinginan, ide, pendapat atau gagasan dalam bahasa lisan maupun tulis (Santosa, 2010: 5.18), oleh sebab itu diperlukan upaya agar seseorang terbentuk kemampuan kebahasaannya sehingga fungsi bahasa dapat diperoleh secara maksimal. Upaya ini dapat dilakukan dengan cara menggiatkan latihan-latihan kebahasaan sejak anak duduk di sekolah dasar. Usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk melatih kegiatan berbahasa. Pembelajaran berbahasa dimulai dari kalimat-kalimat minim, kalimat inti, kalimat sederhana, kalimat tunggal di kelas rendah, kemudian meningkat mempelajari kalimat luas, kalimat majemuk, kalimat transformasi sampai anak dapat merangkai kalimat menjadi sebuah wacana sederhana.

Zulela (2013: 4) menyatakan bahwa standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal siswa, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat: (a) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (b) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (c) memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan cepat dan efektif dalam berbagai tujuan; (d) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada siswa sekolah dasar agar mereka mampu menggunakan bahasa dengan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.3.6 Teori Pembelajaran Bahasa**

Menurut Subyantoro (2013: 48), secara garis besar teori pembelajaran yang sering digunakan dalam dunia pendidikan ada dua macam, yaitu:

- 1) Teori Pembelajaran Klasik (Behavioristik)

Pendekatan behaviorisme memupulkan perhatiannya pada aspek yang dapat dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa dan hubungan antara respons dan peristiwa di dunia yang mengelilinginya. Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan, respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, anak dapat menghasilkan respons

kebahasaan yang dikuatkan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan ia memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

Teori behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

## 2) Teori Pembelajaran Kontemporer (Konstruktivisme)

Konsep dasar belajar menurut teori belajar konstruktivisme adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran disadari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing. Peserta didik akan mengaitkan materi pembelajaran baru dengan materi pembelajaran lama.

Pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan

pengalaman mereka. Bukan kepatuhan peserta didik dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, peserta didik lebih didorong untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka.

### **2.1.3.7 Kesulitan dalam Belajar Bahasa**

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis. Abdurrahman (2012: 149) menjelaskan bahwa ada enam komponen bahasa yaitu, (a) fonem; (b) morfem; (c) sintaksi; (d) semantik; (e) prosodi; (f) pragmatik. Adanya gangguan dari salah satu atau lebih komponen-komponen tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesulitan belajar bahasa.

Menurut Lovit (dalam Abdurrahman, 2012: 149) ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa, yaitu (a) kekurangan kognitif; (b) kekurangan dalam memori; (c) kekurangan kemampuan melakukan evaluasi; (d) kekurangan kemampuan memproduksi bahasa; dan (e) kekurangan dalam bidang pragmatik atau penggunaan fungsional bahasa.

Banyak orang yang tidak menyukai menulis, karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang. Proses belajar menulis tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca. Pada saat bayi dilahirkan mereka telah menyadari adanya berbagai bunyi di sekitarnya. Lama kelamaan bayi menyadari bahwa bunyi-bunyi yang mereka keluarkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengemukakan keinginannya. Pada awal anak

belajar membaca, mereka menyadari pula bahwa bahasa ujaran yang biasa digunakan dalam percakapan dapat dituangkan dalam bentuk lambang tulisan. Mulai saat itu, timbullah kesadaran pada anak tentang perlunya belajar menulis (Abdurrahman, 2012: 179).

Beberapa kesulitan belajar menulis antara lain, (a) menulis dengan tangan atau menulis permulaan; (b) mengeja; dan (c) menulis ekspresif. Kesulitan menulis dengan tangan tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak tetapi juga bagi guru. Tulisan yang tidak jelas misalnya, baik anak maupun guru tidak dapat membaca tulisan tersebut. Kesulitan belajar menulis sering disebut juga disgrafia. Kesulitan mengeja dapat terjadi jika anak tidak memiliki memori yang baik tentang huruf-huruf. Memori dapat berkaitan dengan memori visual untuk mengenal bentuk-bentuk huruf atau memori auditif untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Menulis ekspresif adalah mengungkapkan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dipahami orang lain yang sebahasa. Kesulitan menulis ekspresif paling banyak dialami baik oleh anak maupun oleh orang dewasa. Agar dapat menulis ekspresif seseorang harus lebih dulu memiliki kemampuan berbahasa ujaran, membaca, mengeja, menulis dengan jelas, dan memahami berbagai aturan yang berlaku bagi suatu jenis penulisan.

### **2.1.3.8 Teori Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak**

#### **2.1.3.8.1 Hakikat Pemerolehan Bahasa Anak**

Tarigan (dalam Faisal, 2009: 2.3) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan

dengan hal itu maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan secara alami tanpa melalui pembelajaran formal.

Adapun karakteristik pemerolehan bahasan yaitu, (a) berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan di luar sekolah; (b) pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus; (c) dilakukan tanpa sadar atau secara spontan; (d) dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak. (Tarigan, dalam Faisal, 2009: 2.3)

#### 2.1.3.8.2 Strategi Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan serempak dua bahasa terjadi pada anak yang dibesarkan dalam masyarakat bilingual (menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi) atau dalam masyarakat multilingual (menggunakan lebih dari dua bahasa). Anak mengenal, mempelajari, dan menguasai kedua bahasa secara bersamaan. Sedangkan pemerolehan berurut dua bahasa terjadi bila anak menguasai dua bahasa dalam rentang waktu yang relatif berjauhan.

Selain melalui peniruan dan pengalaman langsung, menurut Tarigan (dalam Faisal, 2009: 2.8) anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara mengingat, bermain, dan penyederhanaan. Melalui mengingat, setiap pengalaman inderawi yang dilalui anak direkam dalam benaknya. Dengan cara ini anak akan mengingat kata-kata tentang sesuatu sekaligus mengingat pula cara pengucapannya. Dalam kegiatan bermain, anak-anak sering dan senang bermain peran yaitu memerankan perilaku orang dewasa atau perilaku orang lain di sekelilingnya. Selanjutnya, cara belajar dengan penyederhanaan maksudnya

adalah ketika berbicara anak-anak pada awalnya cenderung menyederhanakan model tuturan orang dewasa.

#### 2.1.3.8.3 Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak

Faisal (2009: 2.21) membagi tahapan perkembangan bahasa anak menjadi 5, yaitu:

- a) Perkembangan fonologis  
Sebelum masuk SD, anak telah menguasai sejumlah fonem atau bunyi bahasa tetapi masih ada beberapa fonem yang masih sulit diucapkan dengan tepat. Sekitar 10% anak umur 8 tahun masih mempunyai masalah dengan bunyi s, z, v.
- b) Perkembangan morfologis  
Perkembangan morfologis atau kemampuan menggunakan morfem/afiks anak SD yaitu anak kelas awal SD telah dapat menggunakan kata berprefiks dan bersufiks seperti *melempar* dan *makanan*, anak kelas menengah SD telah dapat menggunakan kata berimbuhan simulfiks/konfiks sederhana seperti *menjauhi* dan *disatukan*, anak kelas atas SD telah dapat menggunakan kata berimbuhan konfiks yang sudah kompleks misalnya *diperdengarkan* dan *memberlakukan* dalam bahasa lisan maupun tulisan.
- c) Perkembangan sintaksis  
Menjelang umur 8 tahun anak mulai lebih banyak menggunakan kalimat pasif yang tidak dapat dibalik (subjeknya kata ganti). Pada umur 9 tahun anak mulai banyak menggunakan bentuk pasif yang subjeknya dari kata ganti dan pada umur 11-13 tahun mereka banyak menggunakan kalimat yang subjeknya dari kata ganti. Anak usia di bawah 11 tahun sering menggunakan penghubung “*dan*” pada awal kalimat.
- d) Perkembangan semantik  
Perkembangan semantik berkembang sangat pesat di SD. Slegers menyatakan bahwa rata-rata anak masuk kelas awal dengan pengetahuan makna sekitar 2500 kata dan meningkat rata-rata 1000 per tahun di kelas awal dan menengah SD dan 2000 kata di kelas atas sehingga perbendaharaan kosakata siswa berjumlah 8500 di kelas VI. Selama periode usia SD anak menjadi semakin baik dalam menemukan makna kata berdasarkan konteksnya. Anak usia 5 tahun mendefinisikan kata secara sempit sedang anak berumur 11 tahun membentuk definisi dengan menggabungkan makna-makna yang telah diketahuinya.
- e) Perkembangan pragmatik  
Dilihat dari segi perkembangan kemampuan bercerita anak umur 6 tahun sudah dapat bercerita secara sederhana tentang acara televisi/ film yang mereka lihat. Pada usia 7 tahun anak mulai dapat membuat

cerita yang agak padu. Pada umur 8 tahun anak menggunakan penanda awal dan akhir cerita, misalnya “*akhirnya mereka hidup rukun*”. Kemampuan membuat alur cerita yang agak jelas baru mulai diperoleh anak pada usia lebih dari 8 tahun. Pada umur tersebut barulah anak dapat mengemukakan pelaku yang mengatasi masalah dalam cerita. Struktur cerita mereka menjadi semakin jelas.

## **2.1.4 HAKIKAT PENGUASAAN KOSAKATA**

### **2.1.4.1 Pengertian Kosakata**

Kosakata (Inggris: *vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata didefinisikan sebagai himpunan semua kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Menurut Djiwandono (2011: 126), kosakata dimengertikan sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, dengan arti sendiri. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2014: 282) penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks.

Keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seseorang dipengaruhi banyak hal. Salah satunya adalah kosakata yang dimiliki. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan (Tarigan, 2015: 2).



Menurut Tarigan (2015: 3), kosakata dasar (*basic vocabulary*) adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain.

Kosakata dasar terdiri atas: (a) istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua; (b) nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas; (c) kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana; (d) kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta; (e) kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari; (f) kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati; (g) benda-benda universal: misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan (Tarigan, 2015: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan pengertian kosakata adalah pembendaharaan kata atau kekayaan kata yang dikuasai seseorang yang kemungkinan digunakan untuk menyusun kalimat baru. Koskata ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa. Dengan penguasaan kosakata ini memungkinkan seseorang lebih terampil dalam menulis untuk menyampaikan tulisannya kepada pembaca.

#### **2.1.4.2 Penguasaan Kosakata**

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya (Tarigan 2015: 2). Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula dalam berbahasa. Perkembangan kosakata merupakan perkembangan konseptual. Suatu program yang sistematis

dalam perkembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan, bawaan, dan status sosial serta faktor-faktor geografis.

Pembelajaran kosakata diajarkan dalam konteks wacana, dipadukan dengan kegiatan pembelajaran seperti percakapan, membaca, menulis. Untuk dapat memperoleh hasil pembelajaran kosakata yang optimal, guru perlu membekali siswa dengan kata-kata yang berkaitan dengan bidang tertentu. Dalam setiap bidang ilmu digunakan kata-kata khusus. Upaya pemerayaan kosakata perlu dilakukan secara terus menerus dan dapat diperoleh melalui bidang-bidang tertentu (Depdikbud 2003: 35).

Menurut Nurgiyantoro, (2014: 282) untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai. Penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata dapat meningkatkan perkembangan bahasa para siswa. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan guru agar siswa memiliki kekayaan kosakata yaitu: (a) memperkenalkan sinonim kata-kata, anonim kata-kata parafrase, kata-kata berdasar sama; (b) memperkenalkan imbuhan yang mencakup awalan, sisipan dan akhiran; (c) mengira-ngira atau merekan makna kata-kata dari *kontek kalimat*. kalau perlu menjelaskan arti kata abstrak dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu pelajar; (d) membantu pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata, kalimat dan sebagainya dengan cara-cara yang telah dikemukakan diatas disertai latihan seperlunya; (e) membantu keterpahaman kosakata serapan, kosakata umum dalam berbagai hal; (f) melatih menguasai kosakata dalam berbagai kegiatan berbahasa; secara berkesinambungan dengan menggunakan setiap kesalahan siswa sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya (Tarigan, 2015: 19).

#### **2.1.4.3 Tes Kosakata**

Penguasaan kosakata antara seseorang dengan yang lain tidak sama. Kosakata yang dikuasai seseorang semakin lama semakin bertambah sejalan dengan tingkat perkembangan orang tersebut. Kosakata dimengartikan sebagai pembendaharaan kata atau kekayaan kata yang dikuasai seseorang yang

kemungkinan digunakan untuk menyusun kalimat baru. Koskata ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa. Dengan penguasaan kosakata ini memungkinkan seseorang lebih terampil dalam menulis untuk menyampaikan tulisannya kepada pembaca. Menurut Djiwandono (2011: 126) tes kosakata merupakan tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan yang bersifat aktif-produktif. Sejalan dengan pendapat tersebut Nurgiantoro (2014: 338) menyatakan bahwa tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif.

Penyusunan tes kosakata terletak pada pemilihan bahan atau pemilihan penguasaan kosakata mana yang akan diteskan. Bahan tes kosakata perlu dipertimbangkan dari beberapa faktor agar pemilihan bahan tes sesuai dengan keperluan.

Menurut Nurgiantoro (2014: 339-341) faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan tes kosakata yaitu tingkat dan jenis sekolah, tingkat kesulitan kosakata, kosakata pasif-aktif, koskata umum, khusus dan ungkapan.

#### 1) Tingkat dan jenis sekolah

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah subjek didik yang akan di tes, apakah tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, menengah umum atau kejuruan. Selain itu bahan tes kosakata dapat didasarkan pada kurikulum yang digunakan atau buku pelajaran yang digunakan. Jika pemilihan bahan tes menggunakan pedoman buku pelajaran yang digunakan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu: (1) belum tentu semua jenis sekolah memiliki buku pelajaran yang sama; (2) hal ini akan membatasi pengetahuan siswa hanya pada buku tersebut; (3) pemilihan kosakata dalam buku-buku pelajaran belum tentu sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Hal tersebut harus menjadi pertimbangan yang mantap dalam pemilihan bahan tes kosakata.

2) Tingkat kesulitan kosakata

Pemilihan bahan tes kosakata harus memperhatikan tingkat kesulitannya. Tingkat kesulitan kosakata harus sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Penentuan tes kosakata ini tidaklah mudah karena kriterianya kurang jelas, sehingga dapat dipertimbangkan melalui tingkat kekerapan/keseringan pemakaian kosakata. Harris dan Halim (dalam Nurgiantoro, 2014: 340) mengemukakan bahwa secara keseluruhan daftar kekerapan kosakata dapat dipandang sebagai indeks terpercaya untuk menentukan tingkat kesulitan kosakata.

3) Kosakata pasif dan aktif

Pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan apakah ia dimaksudkan untuk tes penguasaan kosakata bersifat aktif atau pasif. Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Sedangkan kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi.

4) Kosakata umum, khusus dan ungapannya

Kosakata umum dimaksudkan kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuan. Pengambilan kosakata khusus akan merugikan peserta didik yang tidak memiliki latar belakang kemampuan bidang khusus yang bersangkutan. Tes kosakata hendaknya memper-timbangkan adanya kata yang bermakna denotatif dan konotatif, atau ungkapan-ungkapan. Namun, sebagai salah satu pertimbangan pembuatan soal tes, ungkapan-ungkapan yang telah lazim dipergunakan dan ditemui pada umumnya dipandang lebih mudah daripada yang sebaliknya.

#### 2.1.4.4 Jenis Tes Kosakata

Berdasarkan pemahaman dan penggunaannya, Djiwandono (2011:126) menyatakan bahwa penguasaan kosakata di bagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif, berupa pemahaman terhadap arti kata yang didengar atau dibaca secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri, mampu menggunakannya dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya. Kosakata aktif yang dimaksud adalah kosakata yang dipakai dalam keterampilan produktif (untuk bicara dan menulis); (2) penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif, berupa pemahaman arti kata tanpa disertai

kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau di sediakan untuk sekedar dipilih. Kosakata pasif yang dimaksud adalah kosakata yang digunakan dalam keterampilan reseptif (menyimak dan membaca).

Perbedaan antara kosakata aktif dan pasif terletak pada adanya kosakata yang hanya perlu dipahami saja (kosakata pasif), tetapi ada pula kosakata yang perlu dipahami dan dapat digunakan (kosakata aktif). Pegangan yang dapat dipakai untuk menentukan kosakata aktif dan pasif yaitu jika kosakata lebih banyak digunakan untuk keperluan berbahasa produktif disebut kosakata aktif, dan jika lebih banyak digunakan dalam keterampilan berbahasa reseptif disebut kosakata pasif. Kedua jenis penguasaan kosakata ini digunakan untuk pertimbangan dalam penyusunan tes kosakata.

Indikator dalam pembuatan tes penguasaan kosakata aktif-produktif dan pasif-reseptif yaitu sebagai berikut:

Menurut Djiwandono (2011: 128) indikator tes penguasaan kosakata aktif-produktif ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

- 1) menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta
- 2) menyebutkan kata lain yang artinya sama atau mirip (sinonim) dengan suatu kata
- 3) menyebutkan kata lain yang artinya berlawanan (antonim)
- 4) menjelaskan arti kata dengan kata-kata dan menggunakannya dalam suatu kalimat yang cocok.

Menurut Djiwandono (2011: 128) indikator tes penguasaan kosakata Pasif-Reseptif ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

- 1) menunjukkan benda atau memperagakan sikap, tingkah laku, dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata tertentu
- 2) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan
- 3) memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip dengan suatu kata (sinonim)
- 4) memilih kata yang memiliki arti yang berlawanan dengan suatu kata (antonim).

#### 2.1.4.5 Pembuatan Tes Kosakata

Pembuatan tes kosakata menurut Nurgiyantoro (2014: 342-347) terdiri dari:

1) Tes Pemahaman Kosakata dalam Konteks

Kosakata atau ungkapan yang akan diujikan haruslah berada dalam teks tertentu sehingga ada kepastian pilihan jawaban yang benar. Kosakata dari wacana yang diujikan dapat berwujud sebuah kata, istilah, kelompok kata, atau ungkapan (Nurgiyantoro, 2014: 342).

2) Tes Penempatan Kosakata dalam Konteks

Dalam tes ini, siswa dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat, atau memergunakan kata-kata tersebut untuk menghasilkan wacana (Nurgiyantoro, 2014: 345).

3) Identifikasi dan Pembetulan Kesalahan Kosakata dalam Teks

Dalam tes ini, siswa mengidentifikasi dan kemudian membetulkan kesalahan yang ditemukan dalam suatu wacana. Sehingga siswa mampu menganalisis penggunaan kosakata yang ada tentang ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan dalam konteks wacana dan kemudian menggantinya dengan kata lain yang tepat (Nurgiyantoro, 2014: 347).

Sedangkan menurut Tarigan (2015: 23) pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu:

1. Identifikasi: siswa memberi respon secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
2. Pilihan berganda: siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.

3. Menjodohkan: kata-kata yang teruji disajikan dalam satu lajur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda.
4. Memeriksa: siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Dia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Berkaitan dengan keterampilan bahasa yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu keterampilan menulis puisi bebas. Penguasaan kosakata yang digunakan untuk pertimbangan dalam penyusunan tes kosakata adalah kosakata aktif-produktif. Kosakata aktif yang dimaksud adalah kosakata yang dipakai dalam keterampilan produktif yaitu menulis. Dimana siswa diharapkan tidak hanya memahami arti kata tetapi juga dapat menggunakan kata-kata tersebut untuk menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk tulisan (Djiwandono, 2011: 130).

## **2.1.5 HAKIKAT MENULIS**

### **2.1.5.1 Pengertian Menulis**

Zainurrahman (2011: 2) berpendapat bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan berbicara). Sedangkan Tarigan (2008: 22) berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis itu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Marwoto (dalam Dalman, 2015: 4) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam

bentuk karangan secara leluasa, sehingga penulis membutuhkan pengalaman dan pengetahuan yang luas untuk mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan lancar.

Pada hakikatnya menulis dapat dilakukan oleh siapa saja untuk memperdalam pengetahuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan mengekspresikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa tulis, yang digunakan sebagai media atau alat untuk menyampaikan pesan (komunikasi) kepada orang lain.

#### **2.1.5.2 Tujuan Menulis**

Sehubungan dengan tujuan menulis suatu tulisan, maka Dalman (2015: 13) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut :

- 1) Tujuan penugasan  
Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.
- 2) Tujuan Estetis  
Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.
- 3) Tujuan Penerangan  
Tulisan yang bertujuan memberi informasi kepada para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Penulis harus memberikan informasi yang dibutuhkan pembaca, dapat berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.
- 4) Tujuan Pernyataan Diri  
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca atau menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Misalnya surat perjanjian, surat pernyataan, biodata.



5) Tujuan Kreatif

Menulis selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu bentuk puisi maupun prosa. Ketika mengembangkan tulisan harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal, mulai dari mengembangkan penokohan, melukiskan seting, maupun yang lain.

6) Tujuan Konsumtif

Ada kalanya tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis.

Tujuan menulis adalah agar siswa mampu menuangkan gagasan, pengalaman, dan mengungkapkannya secara tertulis. Selain itu tujuan menulis juga untuk mengekspresikan diri sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

### 2.1.5.3 Manfaat Menulis

Setiap hal yang dilakukan dan dikerjakan tentunya ingin mendapatkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat. Begitu pula dengan kegiatan menulis, banyak manfaat yang dapat diperoleh. Dalam dunia pendidikan menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah.

Menulis memiliki manfaat yaitu: (1) menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui; (2) menulis membantu menghasilkan ide-ide baru; (3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri; (4) menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi; (5) melalui membantu menyerap dan menguasai informasi yang baru; (6) menulis membantu memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya (Susanto, 2015: 256).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Enre (dalam Susanto, 2015: 256) berpendapat bahwa menulis memiliki manfaat yaitu menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui, menulis membantu menghasilkan ide-ide baru, menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkannya.

Berdasarkan pendapat diatas, menulis bermanfaat untuk mengenali kemampuan dan potensi diri, melatih mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis, memecahkan permasalahan, mendorong untuk terus belajar secara aktif, menjadi terbiasa berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur. Menulis membantu kita membangkitkan pengetahuan dan pengalaman dan merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan mencari persamaan yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak menulis. Selain itu menulis juga membantu menjernihkan pikiran, mengatasi trauma, membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru, serta membantu memecahkan masalah.

#### **2.1.5.4 Tahap Perkembangan Menulis**

Menulis dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktifitas dalam menulis meliputi: pramenulis, penulisan draft, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan. Seperti halnya perkembangan membaca, perkembangan anak dalam menulis juga terjadi perlahan-lahan. Dalam tahap ini anak perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan.

Yunus (2015: 26) menyajikan tahapan menulis 4P (Pikir–Praktik–Penyuntingan–Publikasi) yang dapat ditempuh untuk memulai menulis. Adapun tahapan 4P tersebut adalah:

a. Tahap Pikir

Tahap ini perlu memikirkan apa topik yang akan ditulis, bahan tulisan, cara membuat tulisan menarik, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tulisan, bukan memulai tulisan

b. Tahap Praktik

Tahap untuk praktik menuangkan ide dan gagasan ke dalam bentuk tertulis. Gunakan gaya bahasa sendiri, alur isi tulisan yang

disajikan, tata tulis yang digunakan. Praktik menulis bertumpu pada implementasi ide, gagasan, dan perasaan menjadi tulisan yang sesungguhnya.

c. Tahap Penyuntingan

Penyuntingan dilakukan dengan mengurangi atau menambah isi tulisan sesuai dengan tujuan menulis, di samping mengoreksi tata tulis, ejaan, dan pemilihan kata yang tepat.

d. Tahap Publikasi

Tahap akhir aktivitas menulis yang fokus pada upaya untuk mempublikasikan atau menerbitkan tulisan yang sudah selesai dibuat.

#### 2.1.5.5 Pembelajaran Menulis di SD

Pembelajaran menulis di SD dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Menulis permulaan diawali dari melatih siswa memegang alat tulis dengan benar, menarik garis, menulis huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan seterusnya. Menulis lanjut diawali dari menulis kalimat sesuai gambar, menulis paragraf sederhana, menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media (Santosa dkk., 2010: 3.21).

Susanto (2015: 258) mengemukakan pembelajaran menulis perlu memperhatikan beberapa cara atau langkah yang dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis yang baik, yaitu sebagai berikut:

1) Pengenalan

Pembelajaran pada taraf ini, guru hendaknya memperhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah diperkenalkan.

2) Menyalin

Pembelajaran menulis bagi kelas pemula dapat dilakukan dengan alternatif sebagai berikut.

- a) Menjiplak (menyalin tulisan dari papan tulis ke dalam buku latihan sesuai bunyi bacaan).
- b) Menyalin dari tulisan cetak ke tulisan sambung atau sebaliknya.

- c) Menyalin dari huruf kecil menjadi huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat.
  - d) Menyalin dengan cara melengkapi menggunakan tanda baca dan kata.
- 3) Menulis halus atau indah

Perbedaan pembelajaran menulis halus di kelas awal terletak pada bahan yang diajarkan. Pembelajaran menulis indah yang harus diperhatikan yaitu bentuk, ukuran, tebal tipis, dan kerapian.

- 4) Menulis nama

Perbedaan menulis nama di kelas satu masih menggunakan huruf kecil, maka di kelas dua siswa sudah menggunakan huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. Latihan ini merupakan latihan dasar mengarang.

- 5) Mengarang sederhana

Pelajaran mengarang di kelas pemula diberikan dalam bentuk mengarang sederhana cukup lima sampai sepuluh baris. Dalam mengarang ini digunakan rangsang visual, dapat juga dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri, cerita dari bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah atau dalam perjalanan menuju ke sekolah dan sebagainya. Dalam mengarang sederhana dinilai tentang kerapian, ketepatan ejaan, dan isi karangan ditekankan kepada siswa untuk diperhatikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis di SD dibedakan atas keterampilan menulis permulaan dan keterampilan menulis lanjut. Untuk menghasillkan tulisan yang baik cara atau langkah yang dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis yang baik diantaranya, pengenalan, menyalin, menulis halus atau indah, menulis nama, mengarang sederhana. Pembelajaran menulis pada penelitian ini berupa keterampilan menulis lanjut yaitu menulis puisi bebas.

## 2.1.6 HAKIKAT PUISI

### 2.1.6.1 Pengertian Puisi

Secara etimolog, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti membuat atau *poesis* yang artinya pembuatan, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Aminuddin (2013: 134) menjelaskan, puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Selain itu, Hudson (dalam Aminuddin, 2013: 134) mengungkapkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi.

Menurut Pradopo (2014: 7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan. Sedangkan menurut Waluyo (2010: 25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik dan batin puisi memperkaya daya imajinasi puisi. Selanjutnya, Richards (dalam Tarigan 2008: 10.7) menjelaskan lebih dalam bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), perasaan (sikap penyair terhadap bahan atau objeknya), nada (sikap

penyair terhadap pembacanya), dan amanat (yaitu maksud atau tujuan sang penyair).

Pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun sesuai dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

#### **2.1.6.2 Puisi Bebas**

Menurut jenisnya kita mengenal puisi lama dan puisi baru. Puisi lama pembuatannya masih berpedoman pada kaidah/aturan dan syarat-syarat dasar puisi. Seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak/rima dan sebagainya. Puisi lama lebih menekankan pada keindahan puisi dan pada umumnya bertemakan kehidupan sosial, kecintaan alam, keistanaan, dan cinta. Sesuai perkembangan zaman orang cenderung juga membuat puisi yang tidak mau mengikuti aturan-aturan seperti puisi lama. Itulah yang disebut puisi baru atau puisi bebas. Puisi baru atau puisi bebas lebih menekankan pada isi puisi, yang pada umumnya berisi tentang kehidupan sehari-hari, alam, lingkungan atau bertema umum.

Puisi bebas disebut juga dengan istilah puisi modern atau puisi personal. Menurut Nurgiantoro (2013: 32) puisi anak modern yaitu menunjuk pada pengertian puisi yang ditulis dalam waktu kini, terdapat pengarang, dan tersebar lewat buku atau media massa koran dan majalah. Nurgiantoro (2013: 28) menyatakan bahwa puisi personal adalah puisi modern yang sengaja ditulis untuk

anak-anak, baik oleh penulis dewasa maupun anak-anak. Puisi modern ini berisi tentang berbagai hal yang menarik perhatian penulis seperti keindahan alam, pengorbanan ibu, binatang piaraan, dan sebagainya.

Kandungan puisi anak berkaitan dengan hal-hal yang berada di sekitar anak, yaitu orang tua, guru, teman sepermainan, binatang kesukaan, lingkungan alam, empati terhadap sesama yang menderita, religiusitas, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2013:354).

Menurut Zainuddin (dalam Aminuddin, 2013: 183) puisi bebas atau puisi modern merupakan puisi yang telah meninggalkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat tertentu, misalnya meninggalkan keterikatan jumlah baris, rima dan irama. Meninggalkan yang dimaksud di sini dalam arti tidak sangat memperhatikan atau tidak memomorsatukan ikatan-ikatan dan syarat-syarat yang ada. Yang perlu diperhatikan dalam puisi bebas ini adalah keindahan, kebaikan dan ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa dengan bahasa yang indah, baik, dan tepat. Jadi, kebebasan di sini tidak seratus persen karena masih memperhatikan ketentuan yang ada.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh irama dan matra, dan tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait.

Pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi bebas disebut juga dengan istilah puisi modern atau puisi personal. Puisi tersebut telah meninggalkan ikatan-ikatan atau syarat-syarat tertentu, misalnya meninggalkan keterikatan jumlah baris, rima dan irama. Yang perlu diperhatikan dalam puisi bebas ini adalah keindahan, kebaikan dan ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa dengan bahasa yang indah, baik, dan tepat. Puisi modern ini berisi tentang berbagai hal yang menarik perhatian penulis seperti keindahan alam, pengorbanan ibu, binatang piaraan, dan sebagainya. Kandungan puisi untuk anak

berkaitan dengan hal-hal yang berada di sekitar anak, yaitu orang tua, guru, teman sepermainan, binatang kesukaan, lingkungan alam, empati terhadap sesama yang menderita, religiusitas, dan sebagainya.

### **2.1.6.3 Unsur-unsur Pembentuk Puisi**

Unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Waluyo (dalam Jabrohim, dkk., 2009: 34) menyatakan bahwa unsur/struktur puisi dapat dibagi menjadi dua, yaitu struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif/majas, dan tipografi puisi. Sedangkan unsur batin puisi meliputi tema, perasaan, dan amanat. Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai, berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangunan puisi, khususnya unsur-unsur pembangun puisi bebas yang dipilih sesuai dengan kaidah penulisan puisi bebas yaitu tidak terikat rima, ritma dan irama.

#### **2.1.6.3.1 Struktur Fisik Puisi**

##### **a. Diksi**

Menurut Keraf (2009: 24) diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pendengar.

Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosakata bahasa itu. Diksi atau pilihan kata mempunyai peran penting dalam mencapai keefektifan penulisan suatu karya sastra. Untuk



mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami dengan baik masalah kata dan maknanya, harus tahu cara memperluas kosakata, harus mampu memilih kata yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan (Jabrohim, dkk., 2009: 35).

#### b. Pengimajian

Menurut Jabrohim, dkk. (2009: 37-38) di dalam puisi diperlukan kekonkretan gambaran, maka ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat keinderaan diberi gambaran atau dihadirkan sebuah gambar-gambar indera. Diharapkan ide yang semula abstrak dapat dicium, diraba, atau dipikirkan.

Menurut Waluyo (2010: 78) pengimajian diartikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman inderawi seperti penglihatan (imaji visual), pendengaran (imaji auditif), dan perasaan serta imaji taktil (imaji raba atau sentuh) yang dapat dirasakan oleh pembaca.

Melalui pengimajian ini apa yang ditulis atau digambarkan dalam puisi seolah-olah dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Jabrohim, dkk. (2009: 39) menjelaskan bahwa citraan dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam, yaitu: (1) citraan penglihatan, yang dihasilkan dengan memberi rangsangan indera penglihatan sehingga hal-hal yang tidak terlihat seolah-olah terlihat; (2) citraan pendengaran yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara atau berupa onomatope dan persajakan yang berturut-turut; (3) citraan penciuman; (4) citraan pengecap; (5) citraan rabaan yang berupa rangsangan-rangsangan kepada perasaan atau sentuhan; (6) citraan pikiran atau intelektual yang dihasilkan oleh asosiasi pikiran; (7) citraan gerak yang dihasilkan dengan cara menghidupkan dan memvisualisasikan suatu hal yang tidak bergerak menjadi bergerak.

Penggunaan pengimajian bertujuan untuk memberikan gambaran secara konkret, walau tetap hanya secara imajinatif kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 346).

Puisi dengan pengimajinasian penglihatan dapat terlihat pada puisi karya Jane Yang terdapat dalam (Nurgiyantoro, 2013: 343) adalah sebagai berikut:

*Anak Ayamku*  
Anak ayamku  
Bulumu sekuning  
Matahari di langit biru  
Mencicit-cicit di pangkuanku  
.....

c. Kata Konkret

Menurut Jabrohim, dkk. (2009: 41) kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

Dalam hubungannya dengan pengimajinasian, kata konkret merupakan sebab terjadinya pengimajian. Di sini penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata, maksudnya kata-kata itu diupayakan agar dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Dalam hubungannya dengan pengimajian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian.

Kata konkret erat hubungannya dengan kiasan dan lambang. Waluyo (2010: 81) berpendapat bahwa jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Puisi dengan diksi kata konkret ditunjukkan pada puisi karya Toto Sudarto Bachtiar adalah sebagai berikut.

***Gadis Peminta-minta***

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
.....

Untuk melukiskan sosok seorang gadis pengemis gembel, maka penyair menggunakan kata-kata “gadis kecil berkaleng kecil”. Gambaran “gadis kecil berkaleng kecil” lebih konkret dibandingkan dengan “gadis peminta-minta” atau “gadis kecil”.

d. Bahasa Figuratif/Majas

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memiliki banyak makna atau kaya makna. Bahasa figuratif ini dapat berupa penggunaan bahasa kias maupun perlambangan. Bahasa kias digunakan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi (Waluyo, 2010: 96).

Sedangkan menurut Pradopo (2014: 61-62) bahasa figuratif diartikan sebagai bahasa yang menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Berikut puisi dengan majas simile ditunjukkan pada puisi karya Safira Aziza terdapat dalam (Nurgiyantoro, 2013: 343) adalah sebagai berikut:

***Ilmu***

Ilmu...  
Bukan bagaikan  
Mengambil sepotong kue  
Memakannya, kemudian kenyang  
.....

#### e. Tipografi Puisi

Tipografi merupakan pembeda yang paling utama dalam membedakan puisi dengan prosa, fiksi, maupun drama. Suhariato (2009: 35) menyatakan bahwa tipografi adalah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi.

Menurut Waluyo (2010: 97) larik-larik puisi tidak membentuk paragraf, namun membentuk bait. Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tetapi sebelah kiri maupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan tidak seperti halnya menulis prosa.

Penyusunan tipografi digunakan untuk keindahan indrawi dan membantu mengintensifkan makna dan rasa atau suasana puisi yang bersangkutan (Suhariato, 2009: 38).

Puisi dengan tipografi huruf besar-kecil dan tanda baca ditunjukkan pada puisi karya Sherly Malinton terdapat dalam (Nurgiyantoro, 2013: 339) adalah sebagai berikut.

##### ***Bulan***

Bulan sahabatku, mengapa engkau kelihatan muram? Adakah keresahan dalam dadamu yang datangnya tiba-tiba. Katakanlah, barangkali saya dapat menolongmu

.....

#### **2.1.6.3.2 Struktur Batin Puisi**

##### a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair (Waluyo, 2010: 106). Tema yang digunakan pada puisi disesuaikan dengan penikmat puisi tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 354) tema-tema yang banyak ditemukan pada puisi anak antara lain adalah masalah keluarga, persahabatan, liburan, rumah, dan tempat-tempat lain. Lewat pengamatan selintas, kandungan dalam puisi anak, antara lain berkaitan dengan hal-hal yang ada di sekitar anak, misalnya orang tua, guru, teman sepermainan, binatang kesukaan, lingkungan alam, empati terhadap sesama yang menderita, religiusitas, dan lain-lain.

Puisi dengan tema orang tua ditunjukkan pada puisi karya Maulida Fitriani terdapat dalam (Nurgiyantoro, 2013: 364) adalah sebagai berikut:

***Ibu***  
Ibu...  
Terima kasih atas jasmu  
Yang telah membesarkanku  
Hingga menjadi anak berguna  
Bagi nusa dan bangsa

b. Perasaan

Suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca, perbedaan perasaan yang dialami penyair akan menghasilkan puisi yang berbeda (Waluyo, 2010: 131). Perbedaan perasaan yang dirasakan oleh penyair dapat dilihat dari dua puisi karya Toto Sudarto Bachtiar dan Taufiq Ismail adalah sebagai berikut:

***Gadis Peminta-minta***  
Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengah padaku, pada bulan merah jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

***Karangan Bunga***

Tiga anak kecil  
Dalam langkah malu-malu  
Datang ke Salemba  
Sore itu  
.....

Toto melibatkan keharuan yang begitu besar pada gadis kecil berkaleng kecil, sedangkan Taufiq kurang melibatkan keharuannya kepada tiga anak kecil yang membawa karangan bunga.

c. Amanat

Amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning and significance*), makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya (Waluyo, 2010: 131).

**2.1.6.4 Karakteristik Puisi Anak**

Puisi dilihat dari bentuknya memiliki bahasa singkat padat, larik-larik pendek yang berbentuk bait-bait, dan secara format penulisan tidak memenuhi halaman dari kiri sampai kanan, tetapi format dalam puisi adakalanya juga dimasukkan untuk memperoleh efek keindahan (Nurgiantoro, 2013: 31).

Puisi dilihat secara isi, pada umumnya merupakan bentuk ekspresi, deskripsi, kontemplasi, protes, dan bahkan narasi tentang berbagai persoalan kehidupan termasuk tentang alam. Namun apabila puisi hanya dilihat secara sepintas, puisi dapat dikenali lewat format penulisan yang khusus dan berbeda dengan format penulisan prosa (Nurgiantoro, 2013: 32).

Puisi anak, baik dalam hal bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, lugas, dan apa adanya. Namun, dari segi “permainan” bahasa, bahasa puisi anak terlihat lebih intensif (Nurgiyantoro, 2013: 313). Puisi untuk anak-anak harus mudah dimengerti anak-anak tetapi dalam bahasa puisi, dan harus menarik perasaan dan emosi anak sehingga ruang lingkup puisi anak meliputi segala perasaan dan pengalaman anak. Selain itu, Nurgiyantoro (2013: 315) menambahkan bahwa puisi anak memiliki karakteristik tunduk pada topografi atau bentuk konvensi penulisan puisi.

Puisi anak SD belum menggunakan kata-kata kias, tetapi menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, sesuai dengan kehidupan anak yang jujur, polos, lucu, belum ada kebohongan di dalamnya (Zulela, 2013: 31). Kesederhanaan bahasa puisi anak harus menjadi perhatian tersendiri, karena kadang-kadang kesederhanaan bahasa merupakan unsur keindahan suatu puisi (Nurgiyantoro, 2013: 27). Hal yang perlu diperhatikan dalam puisi yang ditulis anak-anak adalah kesederhanaan bahasa serta isi puisi yang jujur. Keindahan puisi anak tidak hanya dilihat dari keindahan bahasa dan kedalaman makna, namun kepolosan dan kejujuran isi puisi yang perlu dihargai.

#### **2.1.6.5 Penilaian Menulis Puisi**

Tes kemampuan menulis sebagaimana halnya dengan tes kemampuan berbicara, cukup potensial untuk dijadikan tes yang bersifat pragmatik dan atau otentik (Nurgiyantoro, 2014: 423). Tugas atau tes menulis tidak hanya digunakan sebagai tugas memilih dan menghasilkan bahasa saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana suatu gagasan diungkapkan dengan menggunakan bahasa tulis yang

tepat sesuai dengan materi tugasnya. Ada beberapa karya tulis yang memiliki ciri khas sendiri seperti menulis surat, jurnal, resensi buku, bahkan termasuk menulis kreatif yang menghasilkan teks kesastraan seperti puisi. Pada tahap awal pengajaran, Nurgiyantoro (2014: 424) mengungkapkan untuk merangsang perkembangan kognisi dan imajinasi peserta didik, dapat memanfaatkan tugas-tugas menulis dengan rangsangan tertentu seperti gambar, buku, atau yang lainnya. Khusus untuk tes menulis puisi, walaupun merupakan kegiatan produktif, tugas menulis berawal dari kegiatan reseptif, kemudian baru diungkapkan kembali sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tugas ini juga merupakan penulisan kreatif, sehingga perbedaan penafsiran kemungkinan dapat terjadi di sini.

Penilaian yang dipakai untuk mengukur hasil karya kreatif peserta didik seperti puisi dapat menggunakan rubrik penilaian yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 487). Dalam hal ini puisi yang dimaksudkan adalah puisi bebas yang tidak terikat rima dan irama, sehingga yang digunakan sebagai acuan indikator penilaian dalam penulisan puisi bebas meliputi: (1) kesesuaian dengan tema dan judul, (2) kekuatan imajinasi, (3) ketetapan diksi, (4) mengandung kekuatan makna, (5) tipografi puisi, kerapian dan kebersihan tulisan.

## **2.1.7 HAKIKAT GURU**

### **2.1.7.1 Pengertian Guru**

Djamarah (2010: 31) mengartikan pengertian guru secara sederhana yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di



masjid, di surau atau musala, di rumah dan sebagainya. Sedangkan menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari pengertian di atas jelas bahwa guru itu memiliki peranan yang penting dan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan kelembagaan sekolah, karena guru adalah pengelola KBM bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntut para siswa belajar, membina peribadi, watak, dan jasmaniah siswa, menganalisa kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.

#### **2.1.7.2 Tugas dan Peran Guru**

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didik. Sedangkan menurut Djamarah (2010: 36) guru adalah seorang pemimpin, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.

Djamarah (2010: 36) juga menyebutkan beberapa tugas seorang guru adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya, membangun bangsa, dan negara.
- 2) Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, namun juga kemanusiaan, dan kemasyarakatan.
- 3) Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan keprofesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik
- 5) Tugas guru sebagai pengajar yaitu meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik
- 6) Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik
- 7) Tugas kemanusiaan, artinya guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak, dengan begitu anak didik mempunyai sifat kesetiakawanan sosial

Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Guru sebagai seorang pendidik memiliki peranan dalam proses belajar mengajar maupun dalam kegiatan di luar sekolah.

Djamarah (2010: 43) mengelompokkan peranan guru menjadi 13 peranan. Adapun peranan guru yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- 1) Korektor, sebagai seorang korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) Inspirator, sebagai seorang inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) Informator, sebagai seorang informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 4) Organisator, sebagai seorang organisator guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

- 5) Motivator, sebagai motivator guru hendaknya dapat memberikan dorongan kepada anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) Inisiator, sebagai seorang inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide- ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- 7) Fasilitator, sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- 8) Pembimbing, guru memiliki peran membimbing anak didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- 9) Demonstrator, guru berperan membantu kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.
- 10) Pengelola kelas, sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas yang dikelola dengan baik menunjang jalannya interaksi edukatif.
- 11) Mediator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.
- 12) Supervisor, sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, yang menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- 13) Evaluator, sebagai seorang evaluator guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik maupun intrinsik.

## **2.1.8 MEMAHAMI PESERTA DIDIK**

### **2.1.8.1 Pengertian Peserta Didik**

Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, sebab dalam dunia pendidikan guru tidak dapat menjalankan tugasnya tanpa adanya peserta didik. Pengertian peserta didik dapat diketahui dari tiga prespektif. Pertama, perspektif pedagogis. Perspektif ini memandang peserta didik sebagai makhluk "*homo educantum*" atau makhluk yang menghajatkan pendidikan. dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga membutuhkan pembinaan dan

bimbingan untuk mencapai segala potensi yang dimilikinya (Priansa, 2015:46-47). Kedua, perspektif psikologis yang memandang peserta didik sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis. Sehingga memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten agar ia mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. (Priansa, 2015: 46). Ketiga, perspektif undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 1 ayat 4. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Priansa, 2015:46).

Berdasarkan pendapat tersebut peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya: (1) peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi, dan pribadi yang unik dan berbeda-beda; (2) peserta didik sedang mengalami perkembangan sehingga mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik berkembang berdasarkan tahap kematangan usia, maupun sebagai respon terhadap lingkungan sekitarnya; (3) peserta didik merupakan individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan yang manusiawi sebagai bekal untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga sekolah merupakan salah satu tempat formal untuk mendidik dan mengajar peserta didik.

#### **2.1.8.2 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar**

Ada beberapa karakteristik perkembangan siswa usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru agar lebih mengetahui keadaan siswanya. Hal ini perlu

karena sebagai guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya.

Adapun karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar menurut Dirman (2014: 45) adalah sebagai berikut:

1) Karakteristik Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik atau jasmani peserta didik sangat berbeda satu dengan yang lain. Hal ini antara lain disebabkan perbedaan gizi, lingkungan, kebiasaan hidup, dan lain-lain. Perkembangan motorik fase usia sekolah dasar ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berhubungan dengan motorik, baik halus maupun kasar. Perkembangan motorik seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang maka perkembangan motorik peserta didik sudah terkoordinasi dengan baik.

2) Karakteristik Perkembangan Intelektual

Istilah intelek berasal dari kata *intelect* (bahasa Inggris) yang berarti proses kognitif berpikir. Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa usia SD berada pada tahap operasi konkret yang ditandai dengan kemampuan mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan ciri yang sama, menyusun atau mengasosiasikan angka-angka atau bilangan, dan memecahkan masalah.

3) Karakteristik Perkembangan Emosi

Pada usia SD (khususnya kelas tinggi, kelas 4,5,6) peserta didik mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan.

4) Karakteristik Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada peserta didik usia SD/MI ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Pada usia ini, peserta didik mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap bekerja sama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Peserta didik mulai berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya.

5) Karakteristik Perkembangan Moral

Piaget memaparkan bahwa pada usia antara lima sampai dengan dua belas tahun konsep peserta didik mengenai moral sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar salah yang dipelajari dari orangtua, menjadi berubah dan peserta didik mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Selain lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan juga menjadi wahana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan moral peserta didik. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat berfungsi sebagai kawasan yang sejuk untuk melakukan sosialisasi bagi para peserta didik dalam pengembangan moral dan segala aspek kepribadiannya.

6) Karakteristik Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada masa ini pandangan dan paham ketuhanan diperoleh secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagunganNya. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya.

7) Karakteristik Perkembangan Bahasa

Dengan dibekali pelajaran bahasa di sekolah, diharapkan peserta didik dapat menguasai dan mempergunakannya untuk berkomunikasi dengan orang lain, menyatakan isi hatinya, memahami keterampilan dan mengolah informasi yang diterimanya, berpikir (menyatakan gagasan atau pendapat), dan mengembangkan kepribadiannya seperti menyatakan sikap dan keyakinannya).

### 2.1.8.3 Teori Kebutuhan Peserta Didik

Pada dasarnya, kebutuhan individu dapat dibedakan menjadi 2 kelompok besar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Menurut Cole dan Bruce (dalam Sumantri,dkk., 2008: 3.25) kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan primer seperti makan, minum, tidur, seksual, atau perlindungan diri. Sedangkan kebutuhan psikologis yang disebut juga kebutuhan sekunder dapat mencakup kebutuhan untuk mengembangkan kepribadian pada seseorang.

Salah satu teori kebutuhan yang yang masih relevan hingga saat ini adalah teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow, yang juga dapat menjadi acuan

terhadap teori-teori yang lain. Maslow (dalam Sumantri, dkk., 2008: 3.25) membagi aspek kebutuhan secara berjenjang menjadi 7 aspek kebutuhan, yang dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow**

Jika dilihat dari gambar di atas, kebutuhan mendasar seorang individu adalah kebutuhan fisiologis dimana seseorang akan diterima di dalam sebuah kelompok dan menjalin persahabatan, lalu kebutuhan individu berkembang dengan kebutuhan ingin dilindungi, seseorang memiliki kebutuhan untuk merasa aman dalam menjalani hidup, kebutuhan sosial yaitu kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki, dan seterusnya hingga kebutuhan tersebut berkembang menjadi kebutuhan mengaktualisasikan diri yang dapat diciptakan dengan cara bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan. Tahapan kebutuhan tersebut tidak bersifat statis. Setiap kebutuhan bisa semakin meningkat atau melemah tergantung dari perkembangan masing-masing individu (Sumantri, dkk., 2008: 3.25).

Sejalan dengan teori kebutuhan Maslow, terdapat teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Lindgren (dalam Sumantri, dkk., 2008: 3.26) bahwa pada umumnya setiap individu memiliki kebutuhan. Teori ini bisa dianggap mewakili untuk menjelaskan perbedaan kebutuhan pada tahapan usia anak SD. Lindgren mengklasifikasi kebutuhan dasar ini menjadi 4 aspek sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Aspek kebutuhan Menurut Lindgren**

Jenjang	Deskripsi	Karakteristik
4	Aktualisasi Diri	Kebutuhan yang terikat dengan pengembangan diri yang lebih rumit dan bersifat sosial.
3	Kebutuhan untuk Memiliki	Kebutuhan yang terkait dengan mencari teman, atau pegangan pada orang lain.
2	Perhatian dan Kasih Sayang	Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memiliki. Bisa berupa kebutuhan untuk diperhatikan, diterima atau diakui teman.
1	Kebutuhan Jasmaniah, termasuk Keamanan dan Pertahanan Diri	Berkaitan dengan pemeliharaan dan pertahanan diri yang sifatnya individual.

#### 2.1.8.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Priansa 2015: 65-66) yaitu: (1) memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik; (3) mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik; (4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); (5) memberi petunjuk peserta didik cara mempelajarinya; (6) memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran; (7) memberi umpan balik (*feed back*); (8) melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan



terukur; (9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

#### **2.1.8.5 Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik**

Cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan cara belajar yang efektif. Menurut Slameto (2010: 73) cara belajar yang efektif menekankan perlunya bimbingan, kondisi dan strategi belajar, dan metode belajar.

a. Perlunya bimbingan

Seperti diketahui belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk-beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Walaupun demikian kita dapat membantu siswa dengan memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien. Di samping memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar, baik pula siswa diawasi dan dibimbing sewaktu mereka belajar. Hasilnya lebih baik lagi kalau cara-cara belajar dipraktikkan dalam tiap pelajaran yang diberikan.

b. Kondisi dan Strategi Belajar

Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif perlu memperhatikan beberapa hal seperti kondisi internal, kondisi eksternal, dan strategi belajar. Kondisi internal adalah kondisi yang ada di dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kesehatannya, keamanannya, ketentramannya, dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, seperti kebersihan, penerangan, sarana, dan sebagainya. Belajar yang efisien dapat

tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

c. Metode Belajar

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Jadi metode belajar merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

## 2.1 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini sehingga dapat membantu peneliti memperoleh gambaran mengenai prosedur penelitian dan hasil yang diperoleh, yaitu:

Asnawati. 2013. *Kolerasi antara Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Volume 02 (Nomor 12). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korelasi antara penguasaan kosakata aktif-produktif dengan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitiannya adalah studi hubungan. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi berjumlah 34 siswa. Berdasarkan perhitungan statistik Penguasaan kosakata aktif-produktif siswa termasuk kategori kurang, sebesar

7656,51 dengan rata-rata 225,19 atau 56,3. Kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa termasuk kategori cukup, sebesar 8799,88 dengan rata-rata 258.82 atau 64,71. Korelasi antara penguasaan kosakata aktif-produktif dengan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota sebesar 0,76 berarti  $r_{xy} > r_{tabel}$  ( $0,76 > 0,349$ ) termasuk kategori kuat. Hal itu berarti terdapat korelasi antara penguasaan kosakata aktif-produktif dengan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VB Sekolah Dasar Negeri 66 Pontianak Kota.

Chadis. 2014. *Pengaruh Penguasaan Kosakata Dan Pemahaman Kalimat Terhadap Keterampilan Menulis Narasi*. Jurnal Pendidikan Deiksis. Volume 06 (Nomor 02). Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan analisis korelasi dan regresi, yaitu menghubungkan antara data yang menunjukkan penguasaan kosakata dan pemahaman kalimat dengan data yang menunjukkan keterampilan menulis narasi. Data tentang penguasaan kosakata dan pemahaman kalimat yang diperoleh melalui angket yang disusun oleh peneliti, yaitu yang mengukur hal-hal yang berkaitan dengan dua hal di atas. Sedangkan, data tentang keterampilan menulis narasi diperoleh dari dokumen yang ada di sekolah yaitu hasil ulangan umum semester II tahun pelajaran 2011/2012. Hasil analisis pengaruh penguasaan kosakata dan pemahaman kalimat terhadap keterampilan menulis narasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,837 dan koefisien determinasi sebesar 70,06%, serta persamaan garis regresi =  $41,633 + 0,307X_1 + 0,217X_2$ . Melalui analisis pengujian diperoleh bahwa koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut sangat signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa

terdapat pengaruh sangat signifikan. penguasaan kosakata dan pemahaman kalimat terhadap keterampilan menulis narasi.

Enderwati. 2013. *Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri*. Jurnal Pendidikan. Volume 22 (Nomor 03).

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan satu variabel terikat ( $Y$ ). Variabel bebas pertama adalah minat membaca ( $X_1$ ) dan variabel bebas kedua adalah penguasaan kosakata ( $X_2$ ). Sebagai variabel terikat adalah keterampilan berbicara ( $Y$ ). Teknik pengumpulan data penelitian untuk mendapatkan data (1) minat membaca menggunakan angket dengan pengujian validitas dan reliabilitas, (2) untuk penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara dengan menggunakan tes. Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan (1) Ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula keterampilan berbicaranya. (2) Ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri, telah teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan seiring, artinya semakin baik penguasaan kosakata siswa semakin baik pula

keterampilan berbicaranya. (3) Ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya.

Kristina, Ayu Diah. 2013. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi*. Jurnal Pendidikan USM. Volume 01 (Nomor 01). Penelitian ini berbentuk Kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SD/MI se-Kecamatan Andong, berdasarkan teknik simple random sampling didapat empat sekolah sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes penguasaan kosakata dan tes kemampuan menulis puisi. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi sederhana dan regresi. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi. Perhitungan korelasi menghasilkan angka koefisien korelasi sebesar  $r = 0,729$  dengan signifikansi  $p = 0,000$  tingkat signifikannya 1%. Nilai  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa korelasi signifikan atau diputuskan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian pengujian hipotesis pada penelitian ini yang berbunyi “Ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V SD/MI se-Kecamatan Andong” dinyatakan diterima.

Dirham, Muhammmad. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Inpres Batulappa Kabupaten Barru Melalui Sistem Pembelajaran Emosional*. Volume 01 (Nomor 01). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, penggunaan, dan penilaian peningkatan kemampuan Menulis Puisi

Siswa Kelas V SD Inpres Batulappa Kabupaten Barru melalui Sistem Pembelajaran Emosional. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dengan teknik tes, pengamatan, dan wawancara. Adapun teknik analisis data dengan (1) Menelaah seluruh data yang telah terkumpul, (2) reduksi data, (3) penyajian data atau memaparkan data, dan (4) menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dapat meningkatkan kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Inpres Batulappa Kabupaten Barru. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 14 siswa dengan persentase 73 % dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 19 siswa dengan persentase 94,74% kualifikasi sangat baik 18 siswa dan 1 siswa kualifikasi baik persentase 5,26%. Pada tahap pelaksanaan juga terjadi peningkatan. Proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik dengan keinginan siswa untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Pada penilaian kemampuan menulis puisi dengan sistem pembelajaran emosional, guru lebih mampu melakukan penilaian secara komprehensif yaitu penilaian hasil dan penilaian proses. Oleh karena itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan sistem pembelajaran emosional dalam pembelajaran kemampuan menulis puisi.

Djojuroto, Kinayati. 2014. *Kolerasi Antara Penguasaan Kosakata, Minat Baca, Dan Kemampuan Meresepsi Cerpen Sufistik:Survei pada siswa madrasah*

*tsanawiyah Kampung Jawa Tornado Minahasa*. Jurnal El-Harakah Jurnal Budaya Islam. Volume 16 (Nomor 01). Hasil penghitungan yang dilakukan memperlihatkan adanya korelasi yang signifikan. Penguasaan kosakata dan minat baca dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan meresepsi cerpen sufistik. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil pengujian korelasi ganda, yaitu R tabel sebesar 0,349 dengan taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 32; sedangkan nilai uji signifikansi F sebesar 5,0031 lebih besar daripada F tabel sebesar 3,30. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik penguasaan kosakata dan minat baca, maka akan semakin baik kemampuan siswa meresepsi cerpen sufistik.

Purnamasari, Ita. 2015. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Puisi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2014 / 2015*. Volume 01 (Nomor 01). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. Semakin tinggi penguasaan kosakata siswa maka, semakin meningkat pula kemampuan menulis puisi. Hasil analisis korelasi memperoleh nilai r hitung  $>$  r tabel ( $0,565 > 0,306$ ) diterima pada taraf signifikansi 1%.

Lach, M<sup>a</sup> Pilar Agustín. 2009. *Examining the Relationship between Receptive Vocabulary Size and Written Skills of Primary School Learners*. *AEDEAN: Asociacion Espanola De Estudios Anglo-Americanos*. Volume 34 (Nomor 01). Penelitian ini meneliti hubungan antara ukuran kosakata reseptif dan pembelajaran

keterampilan menulis di sekolah dasar. Ukuran kosakata reseptif merupakan komponen penting dari kompetensi leksikal dan telah diamati untuk menjadi instrumen untuk membaca dan menulis. Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk menilai kosakata reseptif dari 274 sekolah dasar peserta didik Spanyol dari EFL setelah total 629 jam instruksi; kedua, untuk menentukan sejauh mana langkah-langkah dari ukuran kosakata reseptif terkait dengan kualitas komposisi tertulis dan keterampilan pemahaman bacaan. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian dua tes kosakata ukuran (1k WT dan 2k VLT), komposisi waktunya dan Pemahaman Membaca Test. Temuan dari penelitian ini membuktikan bahwa ukuran kosakata reseptif dari SD Spanyol peserta didik EFL memuaskan. Korelasi antara ukuran kosakata reseptif dan kualitas esai tidak terlalu tinggi, namun itu adalah signifikan. Akhirnya, hasil mencerminkan pentingnya ukuran kosakata reseptif dalam membaca pemahaman.

Merikivi, Riika. 2014. *Vocabulary in CLIL and in Mainstream Education*. *Journal of Language Teaching and Research*. Volume 05 (Nomor 03, 487-497). Fokus dari penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini adalah kosakata ukuran dicapai dalam dua belajar environments, yaitu dalam instruksi utama reguler dan di CLIL (*Content dan Language Integrated Learning*) ukuran kosakata reseptif dan produktif dari anak kelas enam dari kedua lingkungan dibandingkan dengan ukuran kosakata ulang prospektif dari sesuai sembilan anak-anak kelas menggunakan Vocabulary Tingkat Uji dan Kosakata Tingkat Produktif Test. Itu adalah hipotesis bahwa CLIL akan menghasilkan kosakata yang lebih besar, karena menawarkan belajar yang lebih luas dan serbaguna paparan bahasa target.



Ini ternyata menjadi kasus, seperti yang dilakukan fenomena ditangkap sebelumnya bahwa kosakata reseptif lebih besar dari kosakata yang produktif. Namun, perkembangan rasio produktif-reseptif tidak seragam di tingkat frekuensi, meskipun itu di tertinggi di pita frekuensi ketiga (3000 kata bahasa Inggris yang paling umum).

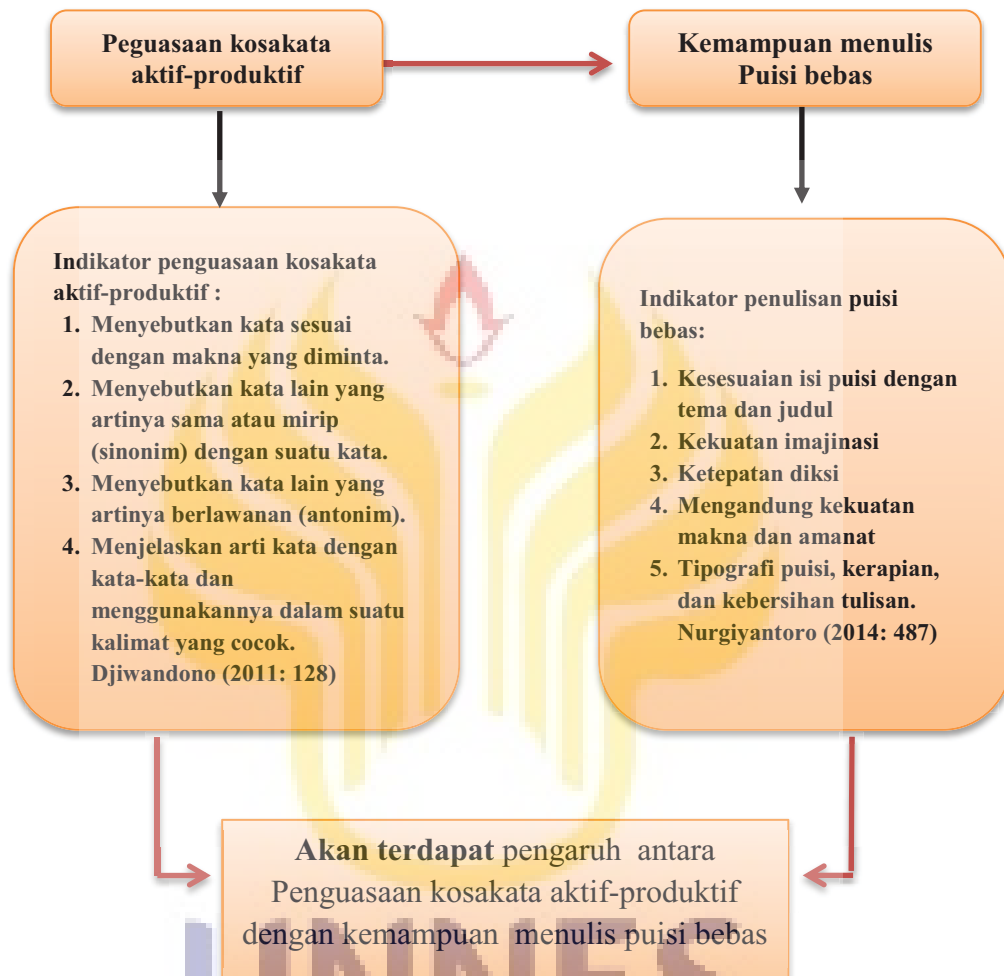
Saadian, Hamideh dan Bagheri, M.S. 2014. *The Relationship Between Grammar And Vocabulary Knowledge And Iranian Efl Learners' Writing Performance (Toefl PBT Essay)*. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*. Volume 07 (Nomor 01, 108-123). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa dan digunakan sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan penulis untuk penonton. Hal ini juga sepakat bahwa menulis adalah proses yang sangat kompleks dan menuntut. Kemampuan untuk menulis dengan baik tidak alami diperoleh kecuali dengan berlatih dan belajar melalui pengalaman. Studi ini telah dikhususkan untuk menyelidiki apakah ada hubungan antara tata bahasa dan pengetahuan kosakata dan bahasa Inggris sebagai kinerja menulis bahasa asing (EFL) peserta didik. Lima puluh tiga kandidat yang bekerja dalam penelitian ini, yang telah dilakukan di Shiraz Azad universitas yang terletak di kota Shiraz, Iran. The 'REA Tes TOEFL-PBT 'yang termasuk tata bahasa dan kosakata tes di evaluasi homogenitas dan pengetahuan tentang pengambil tes dikirimkan para pengambil tes. Setelah menandai jawaban pada lembar jawaban dan melakukan tugas menulis, setiap peserta mengirimkan lembar jawaban dan teks ditulis kembali ke peneliti. Untuk menganalisis data penelitian ini, 'analisis

korelasi dan' multiple regresi 'dijalankan untuk mengukur derajat hubungan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang tinggi dan signifikan antara tata bahasa dan pengetahuan kosakata dan kinerja tulisan peserta didik. Dengan kata lain, tata bahasa dan kosakata pengetahuan dapat menilai skor menulis. Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa tata bahasa dapat menilai kinerja menulis pelajar lebih dari pengetahuan kosakata.

## **2.2 KERANGKA BERPIKIR**

Menulis puisi merupakan kompetensi dasar yang harus di capai dalam pembelajaran siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal. Dalam hal ini siswa sebagai subjek dituntut untuk menulis puisi bebas secara bertahap. Kemampuan menulis puisi bebas adalah suatu kemampuan yang mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan melalui bahasa tulis, serta mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Dalam menulis puisi bebas, puisi tidak terkait dengan rima dan irama, dan juga tidak mengutamakan aspek bentuk, namun yang diperhatikan dalam puisi bebas adalah isi dan keindahannya. Selain keindahan, yang perlu diperhatikan dan yang perlu dipentingkan dalam menulis puisi bebas adalah ketepatan dalam mengungkapkan peristiwa dalam bahasa yang indah, baik dan tepat.

Keterampilan menulis siswa akan lebih baik apabila siswa itu banyak menguasai kosakata dan sebaliknya. Siswa dikatakan mempunyai kosakata yang banyak apabila orang itu memahami atau menguasai makna kata-kata tersebut. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Pengaruh Kerja Kedua Variabel**  
UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### 2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Arikunto (2013: 110). Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul. Sedangkan tes hipotesis menurut Sukestiyarno (2010: 94) adalah cabang dari statistika inferensial yang bidang tugasnya adalah menjelaskan seberapa baik sampel memberi gambaran kepada populasi. Berdasarkan

pengertian di atas, penulis mengajukan hipotesis yang selanjutnya akan diuji kebenarannya. Hipotesis ada dua jenis yaitu hipotesis kerja atau hipotesis alternatif dan disingkat  $H_a$ . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Hipotesis yang lain adalah hipotesis nol atau  $H_0$ . Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_a$  : terdapat pengaruh antara penguasaan kosakata aktif-produktif dengan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal.

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh antara penguasaan kosakata aktif-produktif dengan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan hasil analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil yang pertama adalah tingkat penguasaan kosakata aktif-produktif siswa kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal sebagian besar berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi variabel penguasaan kosakata aktif-produktif dari 70 siswa yang diuji terdapat 10 siswa (14,29%) berada pada tegori tinggi, 47 siswa (67,14%) berada pada kategori sedang, 13 siswa (18,57%) berada pada kategori rendah. Kemudian yang kedua adalah kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan frekuensi variabel kemampuan menulis puisi bebas dari 70 siswa yang duji terdapat 3 siswa (4,29%) termasuk dalam kategori sangat baik, 41 siswa (58,57%) dalam kategori baik, 25 siswa (35,71%) dalam kategori sedang, dan 1 siswa (1,43%) dalam kategori kurang.

Simpulan yang kedua bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap menulis puisi bebas pada siswa kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,520 dan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  dengan  $N=70$  taraf kesalahan 5% ( $0,520 >$

0,235) yang berarti bahwa semakin tinggi penguasaan kosakata aktif-produktif siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan menulis puisi bebasnya.

Simpulan yang selanjutnya yaitu pengujian hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh penguasaan kosakata aktif-produktif dan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD Gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal. Hasil pengujian koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya koefisien *R Square* adalah 0,271. Hal ini berarti sebesar 27,1% adalah variasi variabel kemampuan menulis puisi bebas yang dapat dipengaruhi oleh variabel penguasaan kosakata aktif-produktif, sedangkan sisanya 72,9% dijelaskan atau dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai *t*hitung sebesar 5,023 dan nilai Sig. 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai *t*hitung lebih besar dari *t*tabel ( $8,990 > 5,023$ ), sedangkan nilai Sig. kurang dari 0,05 ( $0,00 > 0,05$ ). Sehingga terdapat pengaruh antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas. Kemudian hasil pengujian regresi linier sebagai berikut:  $Y = 48,808 + 0,362X$ . Konstanta (a) = 48,808, dan nilai koefisien arah regresi (b) = 0,362, = 48,808, dapat dikatakan setiap kenaikan skor kosakata aktif-produktif sebesar satu satuan akan menyebabkan skor kemampuan menulis puisi bebas siswa mengalami kenaikan sebesar 0,362 satuan pada arah yang sama. Simpulan penelitian ini adalah bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh yang positif antara penguasaan kosakata aktif-produktif terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SD gugus Robert Wolter Monginsidi Kaliwungu Kendal” dapat diterima.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut. Saran yang pertama, yaitu bagi guru hendaknya guru dapat mendorong dan menstimulus siswa agar siswa meningkatkan perbendaharaan kata yang dimiliki, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan instruksi pada siswa untuk membaca di perpustakaan dengan memilih bacaan yang baik sesuai dengan norma estetik, sastra dan moral agar penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki semakin banyak dan wawasannya semakin luas. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas guru dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk menyukai kegiatan menulis, guru dapat memberikan pujian terhadap hasil karya tulis siswa, sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Pengajaran menulis puisi bebas hendaknya diajarkan dengan strategi yang menarik minat siswa dalam menulis, misalnya guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menuliskan pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami baik itu senang ataupun sedih, guru juga dapat menentukan tema puisi yang sesuai dengan kegiatan sehari-hari, atau guru dapat menggunakan gambar untuk merangsang ide-ide yang mereka miliki untuk diuraikan menjadi puisi yang indah. Selain itu pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan sudut baca di setiap kelas untuk peningkatan pembelajaran yang dapat menunjang penguasaan kosakata aktif-produktif dan kemampuan menulis puisi bebas.

Saran yang kedua yaitu bagi siswa penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan wawasan dan pengetahuan, serta meningkatkan perbendaharaan siswa. Selain itu diharapkan siswa mulai menumbuhkan niat untuk menyukai menulis khususnya menulis puisi, untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada diri siswa dapat ditempuh dengan cara memperkaya kosakata dan memperdalam pengetahuan kesastraannya. Untuk memperkaya kosakata dapat dilakukan dengan meluangkan waktu untuk membaca buku dipergustakaan dan memilih bacaan yang baik sesuai dengan norma estetik, sastra dan moral agar penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki semakin banyak dan wawasannya semakin luas.

Selanjutnya adalah saran untuk penelitian berikutnya, Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel penguasaan kosakata aktif-produktif berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi bebas yaitu sebesar 27,1%, maka akan lebih baik jika peneliti selanjutnya meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi kemampuan menulis puisi bebas, seperti, minat baca, kesusastraan, tata bahasa, dan teknik penulisan, atau lebih mengoptimalkan dalam proses penelitian, jika ingin melakukan penelitian yang sejenis. Sehingga dapat diketahui variabel apa saja selain variabel dalam penelitian ini yang secara signifikan berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi bebas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminudin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Asnawati. 2013. *Kolerasi antara Penguasaan Kosakata Aktif-Produktif dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 02, No.12
- Chadis. 2014. *Pengaruh Penguasaan Kosa Kata Dan Pemahaman Kalimat Terhadap Keterampilan Menulis Narasi*. *Jurnal DEIKSIS*. Vol 06, No 02
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Perss
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Darminto, Riyo. 2014. *Hubungan Antara Penguasaan Kosa Kata Dan Kalimat Efektif Dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V Sdn Wonokusumo V Surabaya*. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 1, No. 1, tahun 2014. ISSN : 2337-3253
- Depdikbud. 2003. *Model-Model Pembelajaran Drjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: PGSM
- Depdiknas. 2004. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani SD dan MI*. Jakarta: Pusat Kurikulum Depdiknas
- \_\_\_\_\_. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Dirham, M. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Inpres Batulappa Kabupaten Barru Melalui Sistem Pembelajaran Emosional*. Jurnal KONFIKS. Vol 1, No 1. p-ISSN : 2355-2638
- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Penerbit Indeks
- Djojuroto, Kinayati. 2014. *Korelasi Antara Penguasaan Kosakata, Minat Baca, Dan Kemampuan Meresepsi Cerpen Sufistik: Survei Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Kampung Jawa Tondano Minahasa*. Jurnal el Harakah Vol.16 No.1
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia
- Endarwati. 2013. *Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri*. Jurnal Pendidikan. Vol. 22, No. 03.
- Faisal, M., dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristina, Ayu Diah. 2013. *Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi*. Jurnal Pendidikan USM. Vol. 01, No.01

- Lach, M<sup>a</sup> Pilar Agustín. 2009. *Examining the Relationship between Receptive Vocabulary Size and Written Skills of Primary School Learners*. ATLANTIS. Journal of the Spanish Association of Anglo-American Studies. 31.1: 129–147 ISSN 0210-6124
- Margono, S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2013. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Puji Santoso, dkk. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Purnamasari, Ita. 2015. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Puisi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2014 / 2015*. Jurnal Pendidikan Vol. 01, No. 01
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Riika, Merikivi. 2014. *Vocabulary in CLIL and in Mainstream Education*. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 5, No. 3, ISSN 1798-4769

- Saadian, H., & Bagheri, M. S. 2014. *The Relationship Between Grammar And Vocabulary Knowledge And Iranian Efl Learners' Writing Performance (Toefl Pbt Essay)*. International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW). Vol 7, No. 01. EISSN:2289-2737 & ISSN 2289-3245
- Samirun. 2013. *Korelasi Penguasaan Kosakata Dan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas V SDN Margomulyo 1 Ngawi*. Jurnal Program Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang. NOSI, Vol 1, No. 3
- Santosa, Puji dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 2009. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Semarang: Penerbit Bandungan Institute
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, dan Yunus, M. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia

- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia
- Syaifudin, Ahmad dan Santi Pratiwi Tri Utami. 2011. "Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif sebagai Upaya Membudayakan Berpikir Kritis di SawMA. *Ner, Januari 2011*, 65-68
- Tarigan, Henry Guntur 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: CV Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim. 2012. *Assesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

